

Andarini Permata Cahyaningtyas

BAHASA ANAK

Memahami Perkembangan Anak dari Perspektif Bahasa



BAHASA ANAK

BAHASA ANAK

Memahami Perkembangan Anak dari Perspektif Bahasa

Andarini Permata Cahyaningtyas

Beruang Cipta Literasi

BAHASA ANAK

Memahami Perkembangan Anak dari Perspektif Bahasa

Andarini Permata Cahyaningtyas

Lay out: Fauzi Sukri

ISBN : 978-623-93938-6-1

Penata letak: Widyanuari Eko Putra

Cetakan pertama: September 2020

Penerbit:

BERUANG CIPTA LITERASI

Jl.Peterongan Timur No.335 RT 4 RW 6

Semarang Selatan, Kota Semarang, 50242

HP 085292375768

Email: bukuberuang01@gmail.com

Instagram/Facebook: Penerbit Buku Beruang

Ukuran: 15 x 23

Diperkenankan mengutip untuk kepentingan akademik, kepenulisan, dan diskusi. Menggandakan buku untuk tujuan komersil sangat dilarang.

PRAKATA

Ide penulisan buku ini dimulai sejak penulis menempuh Program Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris yang diselenggarakan oleh Kemenristek Dikti selama bulan Agustus-November 2019. Banyak pertanyaan yang kami lontarkan terkait bagaimana bisa seseorang lebih baik kemampuan bicaranya dibandingkan dengan yang lain, apa saja yang memengaruhi kemajuan pembelajaran bahasa, serta apakah bilingualisme menguntungkan atau merugikan anak. Sejak diskusi ringan sambil makan siang atau mengobrol di teras kelas waktu itulah, muncul keinginan untuk menuliskannya dalam sebuah buku.

Melalui buku ini, penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada semua orang yang sudah menginspirasi dan membantu hingga akhirnya buku ini dapat diterbitkan. Penulis menyadari masih banyak sekali kekurangan yang terdapat dalam diri penulis, baik dari keterbatasan ilmu maupun pengalaman. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik untuk perbaikan buku ini di masa yang akan datang.

Akhir kata, selamat membaca. Semoga dapat menjadi ilmu yang bermanfaat.

Andarini Permata Cahyaningtyas

DAFTAR ISI

PRAKATA

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN - 1

BAB I BAHASA DAN KOMUNIKASI - 3

Komunikasi Manusia Vs Binatang - 3

Konsep, Ciri, dan Fungsi Bahasa - 9

BAB II PEMEROLEHAN DAN PERKEMBANGAN

BAHASA ANAK - 17

Tipe Pemerolehan Bahasa - 18

Perkembangan Bahasa Anak - 21

Faktor yang Memengaruhi Perkembangan Bahasa Anak -
32

**BAB III ANAK-ANAK MONOLINGUAL DAN
BILINGUAL - 39**

Perbedaan Individual dalam Pembelajaran Bahasa Kedua
- 43

Anak Bilingual vs Anak Monolingual - 51

Tantangan yang Dialami Anak Bilingual - 57

DAFTAR PUSTAKA - 67

GLOSARIUM - 73

PENDAHULUAN

Banyak dari kita yang tidak menyadari tentang bagaimana sebenarnya manusia dapat berbahasa dan mengapa di dunia ini ada begitu banyak bahasa. Kita terbiasa menerima begitu saja bahwa kemampuan berbahasa muncul sejalan bertambahnya usia. Namun, apakah benar demikian?

Hakikatnya, salah satu perbedaan manusia dengan makhluk hidup lain adalah bahwa manusia memiliki akal untuk berpikir dan berkehendak lebih dari binatang. Manusia berpikir untuk dapat meneruskan hidup dan memenuhi kebutuhan, serta berkehendak untuk mencapai sesuatu yang dapat membuat hidupnya menjadi lebih baik lagi. Sebagai contoh, pada awalnya, bayi hanya mampu menangis, tersenyum, dan tertawa untuk merespons rangsangan yang ia terima. Lama kelamaan, bayi yang terbiasa mendengar orang tuanya berbicara akan terus mencoba menirukan tuturan tersebut. Ia melakukan itu agar apa yang ingin ia utarakan pun tersampaikan kepada orang tua dan orang dewasa di sekitarnya. Kebutuhan inilah yang awalnya membuat manusia mulai 'belajar' bahasa.

Pemerolehan bahasa pada anak sebenarnya sudah terjadi sejak lahir, yakni ketika orang tua mulai mengajak berbicara. Setelah itu, kemampuan bahasanya akan berkembang dengan tahapan-tahapan seperti mengoceh, mengulang-ulang bunyi yang mengandung vokal dan konsonan (seperti ma ma, na na, mi mi, dll), mengucapkan satu kata untuk mewakili satu kalimat, mulai menggunakan subjek dan predikat, hingga mampu berkomunikasi dengan struktur kalimat seperti orang dewasa. Hanya saja, proses ini bisa saja berbeda antara satu anak dengan anak lain. Meski ada tugas-tugas

perkembangan bahasa yang dapat dijadikan patokan, namun faktor internal dan eksternal akan sangat memengaruhi kemajuan perkembangan bahasa seorang anak.

Kemudian, seiring waktu, anak-anak mulai banyak mendapatkan input bahasa dari orang-orang dan lingkungan sekitarnya. Semakin bervariasi kelompok orang dan lingkungan yang ia kenal, akan semakin banyak pula hal-hal yang akan ia ketahui, termasuk bahasa. Apalagi jika ia hidup di negara yang memiliki keanekaragaman bahasa seperti Indonesia, kemungkinan untuk menguasai lebih dari satu bahasa juga akan semakin tinggi. Mulai dari menguasai bahasa daerah yang banyak menjadi bahasa ibu bagi anak-anak Indonesia, kewajiban menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, serta bahasa asing, seperti bahasa Inggris, yang akan sangat mudah diperoleh ketika ia hidup di era globalisasi seperti saat ini.

Meski ada orang-orang yang menganggap bahwa menjadi seorang bilingual akan membawa dampak kurang baik bagi diri anak, namun kenyataannya tidak demikian. Banyak keuntungan yang akan dimiliki oleh seorang anak dengan menguasai dua bahasa atau lebih, seperti dalam hal membedakan bunyi dan sistem bahasa yang berbeda. Hal ini dikarenakan manusia memiliki otak yang dibekali kemampuan untuk memahami bahasa apapun yang ada di dunia. Walaupun memang benar bahwa ada tantangan tersendiri yang akan dihadapi oleh anak bilingual yang tidak dialami oleh anak-anak monolingual (seperti menggunakan kata-kata dari dua bahasa dalam tuturan yang ia hasilkan), tapi itu tidak menjadi alasan untuk mengatakan bahwa anak bilingual akan mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Oleh karena itulah, buku ini disusun untuk membantu pembaca memahami hal-hal yang berkaitan dengan bahasa dan perkembangan bahasa anak.

BAB 1

BAHASA DAN KOMUNIKASI

A. KOMUNIKASI MANUSIA VS BINATANG

Sebagai makhluk hidup, hewan dan manusia memiliki kebutuhan untuk memahami dan menyampaikan pesan. Namun, yang perlu dipahami adalah bahwa bahasa dan komunikasi adalah dua hal yang berbeda (Fitch, 2010). Bahasa digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi, sedangkan hewan berkomunikasi dengan cara lain yang lebih sederhana atau bahkan lebih kompleks dari bahasa. Sebagai contoh ngengat mengeluarkan feromon ketika mereka siap memasuki musim kawin; burung punya cuitan dan nyanyian yang berbeda-beda; anjing menggonggong, menyalak, atau bahkan mengaum; lumba-lumba mengeluarkan bunyi ultrasonik; dan sebaliknya gajah menggunakan bunyi infrasonik. Banyak yang menganggap bunyi-bunyi itu adalah bahasa yang digunakan hewan untuk berkomunikasi, tapi nyatanya adalah bukan (Wiley, 2018).

Sementara itu, manusia melakukan komunikasi tidak hanya dengan bahasa, seperti misalnya menggunakan sinyal atau ekspresi tertentu yang memiliki makna berbeda. Fitch mencontohkan manusia yang tersenyum sering diinterpretasikan sebagai sinyal kebahagiaan, kesenangan, keramahtamahan, atau terkadang persetujuan terhadap sesuatu. Selain itu, ada pula gerakan yang bisa dijadikan simbol untuk menyampaikan sesuatu seperti misalnya seseorang yang mengangkat jempolnya dapat diartikan sebagai persetujuan atau pujian.

Gerakan sederhana yang dilakukan manusia biasanya akan dipahami oleh manusia lain tanpa harus diucapkan secara verbal. Tomasselo (2008) menjelaskan bahwa bagi manusia, ketika seseorang menunjuk atau melakukan gerakan pantomim untuk menunjukkan sesuatu terhadap orang lain, orang tersebut akan mengetahui apa yang kita maksud. Termasuk saat seseorang menunjuk suatu objek di depan balita yang belum mampu berbahasa, dia akan mampu memahami dan mengikuti pandangan ke arah objek tersebut. Hal ini berbeda dengan ketika perlakuan yang sama dilakukan terhadap binatang. Sekali pun kita memberikan kode dengan gerakan pada binatang seperti singa atau beruang untuk berputar atau duduk atau berpindah tempat, binatang tersebut tidak akan memahami maksud kode tersebut, kecuali pada anjing yang terbukti dapat memahami dan meniru gerak tubuh manusia (Kaminski & Nitzchner, 2013).

Gerakan atau simbol yang sering disebut sebagai bahasa tubuh (*body language*) itu memang digunakan sebagai bentuk komunikasi antarmanusia, namun tetap saja manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi yang utama. Mengapa? Karena bahasa mampu merepresentasikan dan mengomunikasikan makna yang berbeda dengan cara lebih fleksibel, ekspresif, dan detail dibanding dengan simbol-simbol tersebut (Fitch, 2010; Zuidema & Verhagen, 2010).

Bahasa memiliki kompleksitas yang lebih dibanding gerakan, namun bahasa dapat mewakili apa yang ingin disampaikan oleh manusia dengan lebih baik dan lengkap. Contohnya, ketika kita sederhana ingin menanyakan kabar seseorang, biasanya kita cukup dengan bertanya, "Apa kabar?". Bayangkan apabila tidak ada perwakilan bahasa yang menggantikan makna tersebut. Gerakan seperti apa yang cocok untuk dapat

menyampaikan pesan dengan sangat akurat dibandingkan dengan bahasa?

Lantas, bagaimana bayi berkomunikasi padahal ia baru bisa menangis? Berwick & Chomsky (2016) menjelaskan bahwa tangisan bayi sejak dilahirkan merupakan bentuk awal bahasanya. Di tahun pertamanya, bayi menguasai sistem bunyi bahasa mereka, hingga kemudian mereka mampu bercakap-cakap. Ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan spesifik untuk memperoleh bahasa apa pun di dunia ini.

Berdasarkan studi yang dilakukannya pada tahun 1959, Chomsky (2002) menjelaskan bahwa bahasa adalah objek yang secara alamiah menjadi bagian dari akal pikir manusia yang secara biologis tertanam dalam otak. Dengan demikian, sejak dilahirkan, manusia telah memiliki bakat bahasa yang menyebabkannya mampu memahami perkataan orang dewasa di sekitarnya dalam bahasa apapun. Meski respon yang diberikan hanya berupa bunyi tertentu, seperti tangisan, tawa, deket, dan sebagainya, tapi pada proses pemahaman bahasa tersebut, anak akan belajar bagaimana memproduksi bahasa.

Lalu apa yang membedakan manusia dengan binatang dalam hal penguasaan bahasa? Corballis (2011) berpendapat bahwa manusia memiliki kemampuan untuk tak hanya merefleksikan apa yang ada di pikiran, tapi juga memengaruhi pemikiran orang lain. Manusia menggunakan bahasa untuk dapat membuat orang lain memahami, atau bahkan menyepakati. Manusia juga mampu melakukan “*time travel* atau perjalanan waktu” baik ke masa lalu atau masa depan dalam pikirannya, dan manusia menggunakan bahasa untuk dapat berbagi tentang kenangan, rencana, serta apa yang ia imajinasikan. Binatang tentunya tak dapat melakukan hal ini dengan bentuk komunikasi yang mereka lakukan.

Stabler (2010) menambahkan bahwa bahasa manusia memiliki empat sifat khusus, yakni:

1. Produktivitas

Hal yang perlu diingat adalah bahwa setiap bahasa manusia tidak memiliki batasan jumlah kalimat. Ini dapat dilihat dari kemampuan manusia untuk menyusun suatu kalimat dan memperluas kalimat apa pun menjadi kalimat baru yang lebih panjang. Dalam hukum Zipf, jelas dinyatakan bahwa pada suatu teks, ketika kata-kata yang terkandung di dalamnya diurutkan berdasarkan frekuensi munculnya kata-kata tersebut dari yang paling sering hingga paling jarang muncul, hasilnya akan menunjukkan bahwa ranking dan frekuensi bersifat konstan.

Maksudnya adalah meski ketika membaca suatu tulisan kita menemukan banyak kata-kata yang familiar, kita memahaminya karena kita telah mengetahui jutaan kata-kata. Membaca teks lain pun akan menunjukkan hukum yang sama, bahwa akan ada kata-kata baru yang muncul setiap waktu. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kebanyakan dari kalimat yang kita dengar akan kita dengar hanya satu kali. Ini disebabkan oleh kemampuan manusia dalam memproduksi kalimat dalam bahasa yang ia tuturkan.

2. Komposisionalitas

Dari penjelasan di atas, kemudian muncul pertanyaan, bagaimana manusia dapat memahami begitu banyak kalimat, ketika kebanyakan dari kalimat itu sangat jarang kita dengar, bahkan bisa jadi hanya pernah kita dengar satu kali saja? Jawabannya adalah karena makna dari kalimat panjang yang jumlahnya tak terbatas itu dapat diketahui dengan jelas jika disusun secara teratur berdasarkan makna dari masing-masing bagiannya. Ini disebut sebagai komposisionalitas semantik.

Konsep dari komposisionalitas semantik ini adalah bahwa kalimat baru dapat dimaknai dengan memahami makna dari bentuk dasar di tiap bagian-bagiannya serta bagaimana bagian-bagian tersebut dikombinasikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa manusia mampu memahami suatu kalimat bukan karena kita sudah pernah mendengarnya, tapi karena telah mengetahui makna dari setiap bentuk dasar pada setiap bagian kalimat dan signifikansi dari penggabungan bagian-bagian tersebut dalam cara yang berbeda.

Sistem yang digunakan untuk memahami bagian-bagian tersebut serta cara penggabungannya disebut sebagai tata bahasa. Dengan tata bahasa ini, manusia dapat memahami bahasa yang pada dasarnya tak terbatas, serta memproduksi sejumlah kata-kata baru yang dapat dipahami oleh orang lain yang menguasai tata bahasa yang relatif serupa.

3. Kreativitas

Sifat produktivitas dijelaskan lebih lanjut pada komposisionalitas, dan komposisionalitas mengandung penekanan mengenai bentuk dasar suatu bahasa dan bagaimana mengombinasikannya. Gagasan ini seharusnya tidak membingungkan apabila dikaitkan dengan gagasan yang dikemukakan oleh Chomsky pada tahun 1968, yakni bahwa kreativitas merupakan kemampuan khusus manusia untuk mengekspresikan pemikirannya dan untuk memahami ekspresi dalam pikirannya yang baru seutuhnya, dalam wadah bahasa.

Di sini Chomsky berusaha menjelaskan tentang kreativitas manusia dalam berbahasa, bukan mengacu pada sifat produktivitas dan komposisionalitas bahasa. Kreativitas mengarah pada cara manusia menentukan apa yang ingin dikatakan dan

dilakukan, serta bagaimana manusia memproduksi kalimat yang sesuai untuk suatu konteks, bukan semata-mata ditentukan oleh konteks itu sendiri. Manusia memiliki “rasa” yang dapat menentukan kalimat seperti apa yang dapat dikemukakan pada konteks tertentu, yang mungkin tak dapat digunakan pada konteks yang lain meski makna kalimat-kalimat tersebut sama.

4. Fleksibilitas

Selain kreativitas, bahasa juga mengandung fleksibilitas tertentu. Munculnya nama, istilah, serta perumpamaan baru dalam kehidupan manusia menunjukkan bahwa aspek konvensional bahasa berubah dari waktu ke waktu. Hanya saja, fleksibilitas juga tetap terikat pada aturan bahasa tertentu. Seperti misalnya masyarakat Indonesia mengenal istilah baru di zaman milenial ini, yakni seperti “kekinian”. Istilah ini digunakan untuk menjelaskan suatu hal yang mengikuti perkembangan zaman. Namun, yang dipertanyakan adalah mengapa “kekinian”? Mengapa tidak menggunakan istilah “terkini” saja seperti yang sudah ada sebelumnya? Ini yang menjadi salah satu pertanyaan bagi para linguist, bahwa bagaimana suatu kelompok mengadopsi cara baru dalam berbahasa.

Dari sifat bahasa manusia di atas, muncul pertanyaan bahwa apakah semua bahasa manusia dapat diucapkan? Jawabannya adalah tidak (Stabler, 2010; Sandler, 2013). Bahasa isyarat termasuk ke dalam bahasa manusia karena isyarat vokal tidak menjadi satu-satunya medium bagi bahasa manusia, serta menjadi satu-satunya bahasa yang muncul di era modern yang menjadi petunjuk bagi ilmuwan tentang adanya evolusi bahasa.

B. KONSEP, CIRI, DAN FUNGSI BAHASA

Dari penjelasan di atas, kita sudah mulai memahami bahwa komunikasi dan bahasa adalah dua hal yang berbeda. Keraf (2004) mengartikan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat yang berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Sementara itu, Fasold & Connor-Lintoln (2014) memaknai bahasa sebagai sistem yang terbatas dari serangkaian elemen dan prinsip yang memungkinkan penutur untuk menyusun kalimat dalam rangka melakukan kegiatan komunikasi tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa pada dasarnya adalah lambang bunyi yang terbatas pada aturan tertentu yang diperuntukkan sebagai alat dalam melakukan komunikasi.

Lalu, adakah ciri khusus yang menandakan bahwa serangkaian lambang bunyi yang kita hasilkan termasuk ke dalam bahasa? Apakah setiap lambang bunyi yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dapat dikatakan sebagai bahasa? Alek (2018) menjelaskan bahwa ada lima ciri umum yang dimiliki oleh bahasa, yaitu:

1. Bahasa itu bermakna

Bahasa yang merupakan sistem lambang bunyi yang melambangkan suatu pengertian, konsep, ide, atau pikiran. Contoh: lambang bunyi [singa] mengacu pada konsep binatang buas berkaki empat yang disebut sebagai raja hutan.

Lambang bunyi bahasa yang bermakna dapat berwujud morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa bahasa pasti bermakna, sehingga segala bentuk ucapan yang tidak bermakna tidak dapat disebut sebagai bahasa.

2. Bahasa bersifat arbitrer

Arbitrer dapat dimaknai sebagai tidak adanya hubungan yang pasti antara lambang bahasa dan konsep atau pengertian yang terkandung di dalamnya. Contoh: konsep “binatang buas berkaki empat yang dikenal sebagai raja hutan” tidak memiliki keterikatan yang bisa dijelaskan dengan lambang bunyi yang mewakilinya dalam bahasa Indonesia, yaitu [singa]. Berbeda lagi dalam bahasa Inggris yang disebut sebagai “*lion*”.

Ketiadaan aturan yang mewajibkan penggunaan lambang bunyi menjadikan munculnya banyak bahasa di dunia ini. Manusia memiliki kebebasan untuk dapat menentukan lambang bunyi yang akan digunakan untuk memudahkannya menjelaskan suatu konsep.

3. Bahasa itu konvensional dan universal

Penggunaan lambang bunyi yang mewakili suatu konsep tertentu tersebut menjadikan bahasa bersifat konvensional. Sekelompok manusia harus mematuhi konvensi bahwa suatu lambang bunyi mewakili konsep atau pengertian yang telah disepakati.

Di zaman modern ini khususnya banyak muncul istilah-istilah baru, seperti misalnya “*new normal*” yang bermakna “cara hidup normal yang baru setelah adanya pandemi Covid-19”. Istilah ini akan menjadi bahasa jika disepakati dan dipatuhi oleh masyarakat dunia yang menggunakan bahasa Inggris. Sementara itu, di Indonesia terdapat istilah “kenormalan baru” atau “kebiasaan baru” untuk menjelaskan konsep yang sama. Apabila konvensi ini tidak dipatuhi, maka komunikasi akan terhambat karena masyarakat tidak memahami penutur bahasa tersebut.

Lebih lanjut lagi, bahasa juga bersifat universal, yakni bahwa bahasa mengandung bunyi bahasa yang terdiri dari vokal dan konsonan. Contohnya, bahasa Indonesia memiliki enam buah vokal dan 22 konsonan, sedangkan bahasa Inggris mempunyai 16 buah vokal (termasuk diftong atau bunyi sengau seperti [ei] pada kata “*pay*”) dan 24 buah konsonan. Selain itu, bukti keuniversalan bahasa adalah bahwa setiap bahasa memiliki satuan bahasa yang bermakna seperti kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana.

4. Bahasa mempunyai variasi

Variasi dalam bahasa muncul karena adanya perbedaan status sosial dan latar belakang masyarakat penutur bahasa tersebut. Di antaranya, ada yang berpendidikan tinggi, ada pula yang pendidikannya rendah; ada yang tinggal di kota besar, ada yang di desa; ada pula yang bekerja sebagai dokter, pegawai, guru, petani, nelayan, dan sebagainya. Variasi bahasa yang satu dengan yang lain mempunyai perbedaan besar.

Ada tiga istilah variasi bahasa yang perlu dipahami, yakni idiolek, dialek, dan ragam. Idiolek merupakan variasi bahasa yang sifatnya perorangan, karena setiap orang memiliki ciri khas bahasanya masing-masing. Selanjutnya adalah dialek, yakni variasi bahasa yang berlaku pada suatu kelompok masyarakat pada suatu tempat dan suatu waktu. Contohnya adalah dialek Banyumas, dialek Tegal, dialek Solo, dan lain-lain. Sementara itu, menurut Gani (2014), ragam bahasa merupakan variasi bahasa yang digunakan sesuai dengan keadaan pemakainya dan disesuaikan menurut topik, lawan bicara, serta medianya (tulisan atau lisan). Ragam ini sangat erat

hubungannya dengan penggunaan bahasa yang baik dan benar.

5. Bahasa menjadi identitas suatu kelompok sosial

Bahasa menjadi ciri budaya yang paling menonjol di antara ciri budaya lain yang ada. Hal ini disebabkan bahwa suatu kelompok sosial merasa berbeda dari kelompok lain karena memiliki bahasa mereka sendiri. Untuk itu, bahasa sering disebut sebagai identitas bagi para penuturnya. Contoh, bahasa Indonesia menjadi identitas masyarakat Indonesia di mata dunia. Indonesia memiliki kebanggaan tersendiri karena memiliki dan menggunakan bahasa yang berbeda dari kelompok masyarakat negara lain. Meski pada dasarnya bahasa Indonesia banyak disadur dari bahasa Melayu, namun pada penggunaannya, bahasa Indonesia dan bahasa Melayu yang digunakan oleh masyarakat Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam sangat berbeda.

Bahasa merupakan bentuk komunikasi — baik lisan, tulis, atau tanda — yang didasarkan pada sebuah sistem simbol, yang terdiri dari kosakata dan aturan yang mengombinasikannya (Santrock, 2011). Kosakata dalam bahasa manusia tentunya dipengaruhi oleh budaya di suatu daerah yang menyebabkan lahirnya berbagai macam bahasa di dunia ini. Sementara itu, aturan yang terdapat pada satu bahasa juga tidak bisa dilakukan pada bahasa lain karena masing-masing memiliki aturan tersendiri.

Untuk lebih memahaminya, mari kita lihat contoh berikut. Bahasa Indonesia menganut penggunaan kata benda + kata sifat saat ingin memperluas penjelasan mengenai suatu objek. Misal, dalam bahasa Indonesia kita mengenal kosakata “jeruk” yang merupakan kata benda dan “manis” yang merupakan kata sifat. Jika ingin menjelaskan

“jeruk yang rasanya manis”, kita cukup menggabungkannya menjadi “jeruk manis”. Sebaliknya, dalam bahasa Inggris, kosakata “*orange*” dan “*sweet*” tidak dapat serta merta digabungkan menjadi “*orange sweet*”. Hal ini dikarenakan, dalam bahasa Inggris, aturan tata bahasa yang berlaku adalah membubuhkan kata sifat sebelum kata benda, sehingga menjadi “*sweet orange*”. Contoh ini memperlihatkan bahwa setiap bahasa memiliki aturannya masing-masing.

Meski demikian, Aitchison (2000) menyatakan bahwa semua bahasa adalah setara sehingga manusia dapat mengekspresikan apa yang ingin mereka ekspresikan, dan pada dasarnya memiliki karakteristik yang serupa. Hal ini memperlihatkan bahwa manusia menggunakan bahasa untuk dapat menunjukkan perasaannya kepada manusia lain, mengingat perasaan manusia merupakan hal yang kompleks dan terkadang tidak dapat dieskpresikan hanya dengan mimik wajah. Selain itu, ada juga beberapa fungsi bahasa lain yaitu untuk mendapatkan dan menyampaikan informasi, memberikan perintah, menjalin hubungan sosial, bersastra dan melakukan permainan kata, bahkan membicarakan tentang bahasa itu sendiri (Aitchison, 2000; Poole, 2000).

Lebih lanjut lagi, secara spesifik, Halliday membagi fungsi bahasa menjadi tujuh (Ahamad, Jauhari, Luddin, & Abdurrahman, 2019), yaitu:

1. Instrumental

Bahasa digunakan untuk memenuhi kebutuhan atau menyampaikan keinginan. Kalimat yang diucapkan dapat berupa “Saya ingin...”, “Saya memerlukan...”, dsb. Akan ada kepuasan tersendiri yang dirasakan oleh seseorang apabila ia berhasil memperoleh apa yang ia butuhkan dan mendapatkan yang diinginkan.

2. Regulatori

Fungsi regulatori memanfaatkan bahasa sebagai pengontrol perilaku orang lain, yakni dengan menyuruh atau melarang seseorang. Berhubung yang dikontrol oleh fungsi bahasa ini adalah perilaku, maka penggunaan bahasa difokuskan pada orang yang dituju, bukan pada hal-hal yang harus dilakukan. Oleh karena itu, kata-kata yang dipilih dalam memberikan instruksi haruslah kata-kata yang mengandung pengaruh sehingga sasaran yang akan dikontrol perilakunya menjadi terpengaruh dan bersedia melaksanakan apa yang diminta. Misalnya, “Kerjakan PR-mu” atau “Buanglah sampah pada tempatnya.”

3. Interaksional

Bahasa juga dimanfaatkan sebagai alat untuk berinteraksi dengan sesama. Biasanya ditunjukkan dengan mengucapkan kalimat-kalimat yang memancing reaksi dari lawan bicara sehingga hubungan sosial dapat terjaga. Seperti menyapa, bertanya tentang kabar, menjawab telepon, dan lain-lain.

4. Personal

Selain digunakan untuk berhubungan dengan orang lain, bahasa juga diperuntukkan sebagai alat untuk menyampaikan pendapat dan pemikiran diri sendiri. Seseorang dapat menyatakan apa yang disukai atau tidak disukai, persetujuan atau ketidaksetujuan terhadap sesuatu, dan tujuan lain-lain yang termasuk dalam usaha menunjukkan preferensi seseorang. Misalnya, “Saya lebih menyukai kegiatan bersepeda dibandingkan berenang” atau “Saya tidak setuju terhadap pendapat Anda”.

5. Imajinatif

Setiap orang pasti memiliki ide dan imajinasi dalam pikirannya. Fungsi bahasa imajinatif adalah

untuk mengekspresikan ide-ide fiksional serta cerita karangan yang di luar kenyataan. Bahasa yang digunakan untuk menyalurkan imajinasi tersebut akan sangat dipengaruhi oleh kreativitas seseorang. Semakin kreatif, semakin ia mampu menciptakan dunianya sendiri. Bentuk-bentuk karya sastra seperti puisi, cerpen, novel, lirik lagu, dll menjadi bentuk nyata penyaluran imajinasi melalui bahasa.

6. Heuristik

Fungsi bahasa heuristik adalah ketika bahasa digunakan untuk mendapatkan penjelasan serta mencari fakta, informasi, dan data terkait dengan sesuatu yang ingin diketahui oleh seseorang. Ia akan menggunakan kemampuannya dalam bertanya agar bisa mendapatkan kebenaran atau pernyataan dari orang lain. Biasanya, fungsi bahasa ini digunakan saat melakukan wawancara, seperti “Apa sebenarnya tujuan Anda?” atau “Bagaimana hal ini bisa terjadi?”.

7. Informatif

Berkebalikan dengan fungsi heuristik, fungsi bahasa informatif adalah untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Pembicara perlu menyusun potongan-potongan informasi yang ingin disampaikan agar penerima pesan dapat memahami isi pesan tersebut secara utuh. Ini dilakukan untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dimiliki oleh si penerima pesan. Pemberian informasi ini dapat dimulai dengan kalimat, “Aku mau memberi tahumu sesuatu” atau “Sebenarnya, yang terjadi adalah”.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa dan komunikasi merupakan dua hal yang berbeda. Bagi manusia, bahasa menjadi alat komunikasi utama karena dianggap mampu menerjemahkan pesan yang rumit untuk disimbolkan

dengan tindakan atau bunyi-bunyian. Itulah mengapa, bunyi dan suara yang dihasilkan oleh binatang tidak dapat dikategorikan sebagai bahasa karena tidak memenuhi ciri bahasa seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Selain itu, fungsi bahasa manusia yang beraneka ragam juga dipengaruhi oleh banyaknya kepentingan dan kebutuhan yang harus dipenuhi, dan kebutuhan tersebut tentunya berbeda dari kebutuhan yang dimiliki oleh makhluk hidup lain.

BAB II

PEMEROLEHAN DAN PERKEMBANGAN

BAHASA ANAK

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, manusia menggunakan bahasa untuk berbagai keperluan. Tapi sebenarnya sejak kapan manusia mempelajari bahasa? Clark (2009) menyatakan bahwa bayi “belajar” bahasa sejak lahir yakni dengan bantuan bunyi, kata, makna, serta konstruksi bahasa. Pemerolehan bahasa anak dipengaruhi oleh kekayaan yang dimiliki oleh bahasa itu sendiri, interaksi sosial, dan perkembangan kognitif anak. Dalam buku ini, anak dikategorikan mulai usia 0-12 tahun atau sejak lahir hingga usia sekolah dasar (Rathus, 2014).

Lalu, apa yang dimaksud dengan kekayaan bahasa? Clark (2009) menjelaskan bahwa setiap bahasa memiliki karakteristik yang berbeda-beda, mulai dari pengucapan, tata bahasa, hingga huruf. Tingkat kesulitannya pun berbeda di setiap bahasa, sehingga hal-hal tersebut akan dapat memengaruhi anak selama proses pemerolehan bahasa. Selain itu, interaksi sosial juga berperan penting dalam pemerolehan bahasa anak. Semakin sering anak berinteraksi dengan orang di sekitarnya, akan semakin banyak input bahasa yang didapat dan semakin cepat pula ia menguasai bahasa tersebut.

Kemudian faktor yang terakhir adalah perkembangan kognitif anak. Kemampuan anak dalam berfikir akan sangat memengaruhi perkembangan kemampuan berbahasanya. Apabila kemampuan kognitifnya berkembang seiring dengan pertambahan usianya, maka penguasaan bahasanya pun akan dapat terpantau sesuai dengan perkembangan yang seharusnya atau bahkan lebih

cepat. Namun apabila perkembangan kognitifnya terhambat, maka penguasaan bahasanya pun akan lebih lambat dibanding anak-anak lain seusianya. Ketiga faktor tersebut akan sangat memengaruhi apakah anak-anak dapat mendeteksi dan menggunakan pola atau struktur serta makna yang sama dengan orang dewasa.

A. Tipe Pemerolehan Bahasa

Pada dasarnya, ada dua tipe dalam pemerolehan bahasa, yakni tipe behavioristik dan mentalistik (Ellis, 2003):

1. Tipe Behavioristik

Tipe ini mengacu pada teori belajar Behaviorisme oleh Skinner yang meyakini bahwa belajar merupakan kebiasaan, dan kebiasaan merupakan hubungan antara stimulus dan respon. Semakin banyak stimulus yang didapat, semakin banyak pula respon yang dapat diberikan.

Pun sama halnya dengan bahasa. Orang dewasa memberikan stimulus dengan mengajak anak berbicara, dan anak akan menirukan. Namun yang perlu diingat adalah bahwa anak tidak memproduksi bahasa yang sama persis dengan apa yang ia dengar. Kesalahan bisa saja dilakukan selama proses pemerolehan bahasa dan anak akan belajar dari kesalahan yang dibuatnya. Dengan begitu, anak justru akan mampu terlibat secara aktif dalam mengonstruksi “aturan” bahasanya sendiri.

Misalnya ada seorang anak yang mengucapkan, “Guguk, takut”. Kalimat ini sebenarnya bisa jadi bermakna “Ada anjing, aku takut.”; atau “Aku takut sama anjing.” Dalam hal ini, anak sebenarnya sudah mempelajari struktur yang digunakan oleh orang dewasa di sekitarnya yakni dengan menggunakan pola subyek dan predikat. Hanya saja, dalam proses pemerolehan bahasa, anak biasanya memproduksi

kalimat dengan dua kata yang sudah mewakili makna secara keseluruhan. Inilah yang disebut sebagai adanya konstruksi “aturan” bahasa baru. Ini menunjukkan bahwa sebenarnya anak memang belajar dari pengalaman dan kebiasaan, namun pembelajaran bukan semata-mata berupa respon terhadap stimulus eksternal.

2. Tipe Mentalistik atau Nativistik

Kekurangan yang terdapat dalam penjelasan para Behavioris menyebabkan para ahli mencari teori alternatif. Berpindah dari yang awalnya berfokus pada “*nurture*” (bagaimana faktor lingkungan memengaruhi pembelajaran), menjadi “*nature*” (bagaimana kekayaan pikiran manusia memengaruhi pembelajaran). Paradigma ini menjadi dasar para Mentalis atau Nativis dalam mengemukakan teorinya.

Mereka mempercayai bahwa hanya manusia yang mampu mempelajari bahasa. Hal ini dikarenakan pikiran manusia dilengkapi dengan kemampuan untuk belajar bahasa yang disebut sebagai *Language Acquisition Device* (LAD) atau Perangkat Pemerolehan Bahasa, yang terpisah dari jenis aktivitas kognitif lainnya. Para mentalis berpendapat bahwa input memang diperlukan, namun hanya menjadi pemicu bekerjanya LAD dalam pikiran anak.

Chomsky (2006) juga mencetuskan gagasan yang disebut sebagai *Universal Grammar* (Tata Bahasa Universal) yang merupakan sebuah istilah yang menggambarkan bahwa otak manusia memiliki kapasitas untuk mempelajari bahasa apapun sejak lahir. Selanjutnya, anak dianggap dapat menemukan keteraturan dalam tuturan orang dewasa yang kemudian dipelajarinya hingga ia dapat menghasilkan suatu tuturan walau tata bahasa yang diproduksi tidak sama dengan yang didengarnya.

Hanya saja, ada penelitian yang menyanggah pendapat tersebut (Ibbotson & Tomasello, 2016). Saat anak-anak memperoleh bahasa pertamanya, mereka dianggap tidak bergantung pada kemampuan tata bahasa bawaan, tapi justru memiliki kreativitas untuk mengklasifikasikan dunia ini ke dalam beberapa kategori (seperti manusia atau benda) dan memahami hubungan tentang banyak hal. Kemampuan ini, bersama dengan kemampuan unik lain yang dimiliki manusia, memungkinkan seorang anak untuk menangkap apa yang dimaksud oleh orang lain saat berkomunikasi dan menjadi awal dari munculnya kemampuan berbahasa.

Dari penjelasan di atas, dapat kita ketahui bahwa sebagai seorang Behavioris, Skinner menganggap bahasa diperoleh melalui penguatan, sementara Chomsky yang seorang Nativis berpendapat bahasa terlalu kompleks untuk dipelajari oleh anak-anak dalam waktu yang singkat hanya dengan penguatan (Sudrajat, 2017). Sebenarnya tidak perlu memperdebatkan mana tipe pemerolehan bahasa yang lebih tepat, karena secara logika manusia tidak mungkin dapat berbahasa apabila otak tidak dibekali dengan kemampuan memahami bahasa. Namun, kebiasaan juga akan memengaruhi bagaimana manusia mampu berbahasa. Jika ingin menilik pada suatu contoh yang mudah, kita dapat belajar dari tokoh fiksi Tarzan. Dalam cerita, Tarzan dikisahkan telah ditinggalkan di hutan sejak bayi, dan ia dibesarkan oleh binatang-binatang yang ada di hutan tersebut. Alhasil, Tarzan hanya mampu berkomunikasi seperti binatang dan tidak bisa berbahasa manusia. Contoh ini memperlihatkan bahwa manusia, meski telah dibekali kemampuan bahasa dalam pikirannya, harus mendapatkan input yang cukup agar mampu memproduksi bahasa.

Lalu, apakah pemerolehan dan pembelajaran bahasa sebenarnya adalah dua hal yang sama atau berbeda? Pada dasarnya, ada perbedaan antara pemerolehan dan pembelajaran bahasa. Pemerolehan bahasa merupakan kemampuan berbahasa yang diperoleh secara nonformal atau alamiah atau tidak dikondisikan, sedangkan proses pembelajaran bahasa diarahkan untuk mengembangkan kompetensi bahasa yang memperhatikan aturan melalui pengajaran sistematis yang telah dirancang sebelumnya (Ellis, 2005; Cahyani & Hadiano, 2018). Oleh karena itu, pemerolehan bahasa identik dengan bahasa pertama, sementara pembelajaran bahasa sering dikaitkan dengan bahasa kedua.

B. Perkembangan Bahasa Anak

Bahasa yang diperoleh anak pertama kali biasanya disebut sebagai bahasa ibu (*mother tongue*). Bahasa ibu adalah bahasa yang digunakan oleh orang tua si anak dalam mengajaknya berkomunikasi sehari-hari semenjak lahir. Bahasa ini diperoleh melalui komunikasi, sehingga anak-anak memperoleh bahasa secara natural. Bayi belajar bahasa pertamanya dengan cara memproduksi ocehan dan gumaman sebagai bentuk peniruan ucapan orang-orang di sekitarnya (Mehrpour & Forutan, 2015). Ocehan dan gumaman itu kemudian berkembang seiring berjalannya waktu menjadi makin serupa dengan kombinasi suku kata dan kata. Semakin bertambahnya usia, semakin berkembang pula ucapan anak hingga dapat mengucapkan kalimat yang mirip dengan orang dewasa.

Papalia, Olds, & Feldman (2004) menjelaskan perkembangan bahasa anak ke dalam pembagian yang sangat rinci seperti berikut ini:

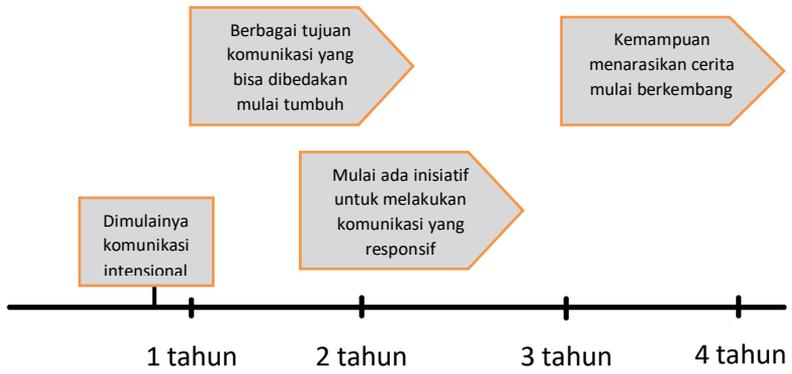
**Tabel 1 Tahapan Perkembangan Bahasa Anak
Usia 1-3 Tahun**

Usia (bulan)	Perkembangan Bahasa Anak
Lahir	Dapat memahami ucapan, menangis, memberikan respon atas suara atau bunyi yang didengar
1,5 – 3	Mendekut dan tertawa
3	Memainkan suara
5-6	Membuat suara konsonan, berusaha mencocokkan apa yang ia dengar
6-10	Mengoceh dengan melibatkan bunyi vokal dan konsonan
9	Menggunakan gestur untuk berkomunikasi dan bermain permainan gerak tubuh
9-10	Mulai memahami kata (biasanya seperti kata “tidak” dan namanya sendiri), dan menirukan suara
10-12	Tidak lagi bisa membedakan bunyi dalam bahasa yang bukan bahasanya
9-12	Menggunakan beberapa gestur sosial
10-14	Mulai mengucapkan kata pertama (biasanya berupa petunjuk untuk sesuatu)
10-18	Mengatakan sesuatu dengan satu kata
13	Memahami fungsi simbolis dari penamaan, menggunakan lebih banyak gestur yang terelaborasi

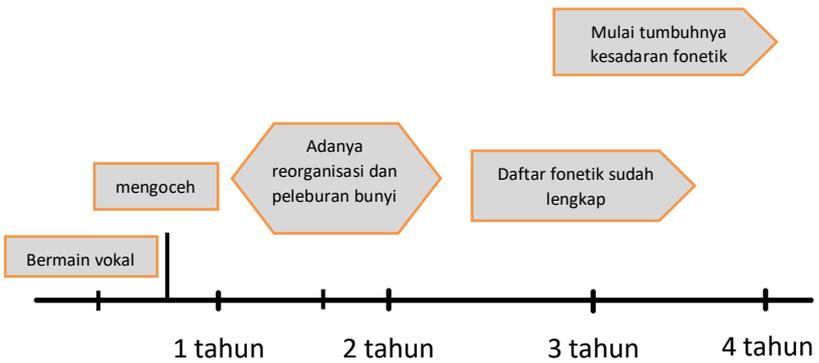
14	Menggunakan gestur yang menyimbolkan sesuatu
16-24	Belajar banyak kata baru sehingga kosakata berkembang sangat cepat, dari 50-400 kata, sudah mampu menggunakan kata kerja dan kata sifat
18-24	Mulai menggunakan kalimat yang terdiri dari 2 kata
20	Menggunakan sedikit gestur, lebih banyak menyebutkan nama benda
20-22	Mengalami lonjakan pemahaman
24	Menggunakan banyak frasa yang terdiri dari 2 kata, tidak lagi mengoceh, sudah berkemauan untuk berbicara
30	Belajar banyak kata baru hampir setiap hari, berbicara dalam kombinasi tiga kata atau lebih, sudah sangat memahami ucapan orang lain, mulai membuat kesalahan tata bahasa
36	Menguasai hingga 1000 kata, 80% sudah dapat dipercaya, membuat kesalahan dalam urutan kata yang digunakan pada kalimat

Sementara itu, Hoff (2014) mengelompokkan pembagian perkembangan bahasa berdasarkan empat kemampuan, yaitu komunikasi, bunyi, leksikal, dan tata bahasa yang disajikan pada sebuah garis waktu seperti berikut ini:

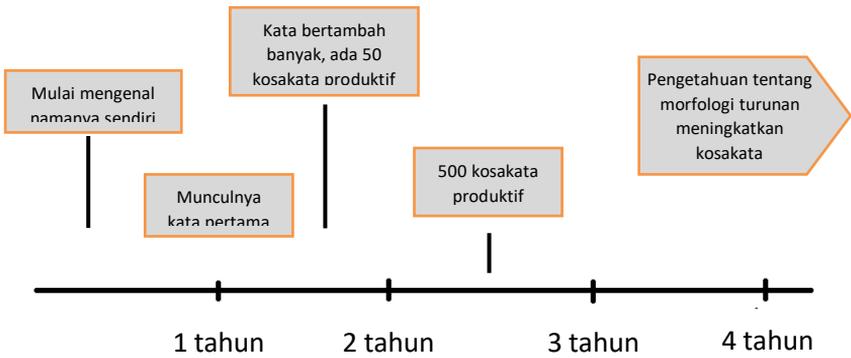
1. Komunikasi



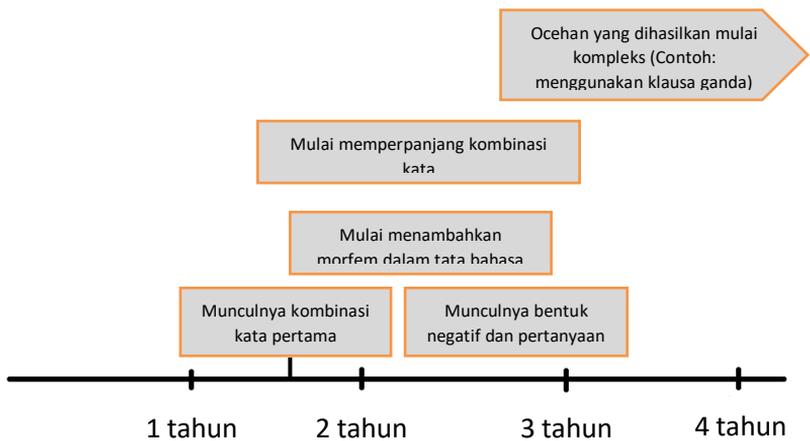
2. Bunyi



3. Leksikal



4. Tata bahasa



Dari kedua pembagian perkembangan bahasa di atas, dapat disimpulkan bahwa pada usia 0-1 tahun, bayi memulai perkembangan bahasanya dengan mengenal namanya sendiri pada trimester pertama. Kemudian mereka akan mulai memainkan vokal dan mengoceh dengan melibatkan bunyi vokal dan konsonan seperti “ma ma ma” atau “ta ta ta”. Mendekati usia satu tahun, mereka mulai dengan sengaja mengajak orang lain berkomunikasi. Selanjutnya, di usia satu tahun, kata pertama mulai jelas diucapkan, meski pada beberapa anak ada yang baru mulai berbicara pada usia 1,5 tahun atau lebih (Gleason, 2005).

Pada usia 1-2 tahun, batita mulai membedakan tujuan mereka dalam berkomunikasi. Misalnya meminta susu, ingin bermain, mengajak pergi, dsb. Pada masa ini, perkembangan kosakatanya bertambah pesat. Ada sekitar 50 kata produktif yang sudah digunakan secara reguler, serta bunyi yang dihasilkan sudah mengalami perkembangan sehingga kata-kata yang diucapkan semakin jelas dan dapat dipahami. Contohnya “mamam”, “mimik”, “cucu”, hingga berkembang menjadi “mimik cucu” (mimik susu), “mam oti” (makan roti).

Pada tahap selanjutnya, kemampuan berbahasa anak mulai memasuki masa yang paling banyak mengalami perkembangan. Anak usia 2-3 tahun sudah mengantongi semua bunyi yang ada. Mereka mulai melakukan komunikasi yang responsif, tidak lagi hanya dapat melakukan komunikasi satu arah. Mereka pun sudah mampu memulai percakapan dan merespon balik apa yang diucapkan oleh orang di sekitarnya. Hal ini berakibat pada jumlah kosakata produktif yang bertambah drastis, yakni kurang lebih menjadi 500 kata. Dengan banyaknya

kosakata yang sudah dimiliki, batita usia ini akan mulai menggunakan kombinasi kata yang lebih panjang. Seperti misalnya mereka sudah mampu mengatakan, “Ayah kerja di kantor”. Mereka sudah mampu menggunakan kalimat negatif dan bertanya tentang sesuatu, seperti, “Nggak mau”, “Ibu mana?”, “Ikan berenang”, dsb. Ditambahkannya morfem pada kata dasar menjadi awal dari kemampuan anak dalam mengenal kata turunan.

Kemampuan mereka mulai menjadi lebih kompleks pada usia 3-4 tahun, yakni bahwa penggunaan kata turunan seperti membeli, dibelikan, didorong, mendorong, dll. Mereka juga sudah dapat bercerita menggunakan variasi kosakata serta klausa ganda, seperti, “Tadi adik makan roti, tapi Eza nggak dikasih.” Pelafalan pun sudah semakin jelas karena kesadaran fonetiknya mulai tumbuh.

Sementara itu, selama usia prasekolah, Owens (2001) menjelaskan secara detail bahwa perkembangan sintaksis anak menjadi sangat cepat dan kompleks. Mereka mulai menggunakan struktur utama kalimat seperti subjek, predikat, dan objek, sedangkan saat menghitung, mereka masih berpatokan pada urutan angka. Anak-anak usia ini juga menjadikan orang dewasa sebagai *role model* mereka sehingga mereka membandingkan bahasa mereka dengan orang-orang dewasa di sekitarnya. Hanya saja, biasanya mereka cenderung menyederhanakan bentuk kalimat yang mereka anggap terlalu kompleks. Selain itu, mereka juga sudah menguasai sebagian besar bunyi, namun ada bunyi-bunyi tertentu yang baru dapat dikuasai saat mereka memasuki usia sekolah dasar.

Selanjutnya, saat masuk sekolah dasar, kemampuan bahasa anak adalah bawaan dari pengalaman berbahasa mereka selama di rumah dan di TK. Kemampuan berbahasa mereka akan semakin berkembang dengan mulai seringnya berkuat dengan kegiatan

membaca dan menulis, sehingga kemampuan bahasa lisan dan tulisnya akan terus meningkat. Secara spesifik, Otto (2006) membagi perkembangan bahasa anak usia SD ke dalam lima bidang:

1. Fonetik (Bunyi)

Dalam perkembangan bahasa lisan, anak usia awal SD masih dalam proses mengembangkan kemampuan mereka untuk memproduksi bunyi-bunyi bahasa yang spesifik. Pada usia 8 tahun, mereka sudah mampu menguasainya secara lengkap termasuk saat mengucapkan konsonan ganda yang terkandung dalam kata seperti “sl”, “dr”, ”str”, dll. Selain itu, kemampuan dan kesadaran mereka terhadap pola bunyi juga meningkat sehingga mulai secara sadar membandingkan bagaimana pengucapan dan penulisan kata-kata yang baru berdasarkan kata yang telah diketahui sebelumnya. Sementara itu, kemampuan membacanya berkembang dengan urutan: (a) mengenal huruf; (b) mulai ada kesadaran terhadap konsonan; (c) mengenal konsep kata dalam wacana; (d) mengeja dengan konsonan di awal dan akhir; (e) mengurai kata menjadi bunyi individual; (f) mengenal kata; dan (g) membaca kontekstual.

2. Semantik (Makna)

Dalam rentang usia SD, anak-anak akan menguasai sekitar 800-20.000 kosakata ekspresif. Perkembangan semantik anak usia SD berlanjut melalui proses informal seiring interaksi anak dengan lingkungannya melalui percakapan serta pengalamannya sehari-hari. Anak juga dapat belajar secara formal melalui diskusi tentang makna kata yang belum diketahui dari hasil pembelajaran di kelas. Selain itu, anak-anak mulai mempelajari

tentang makna denotasi (makna sebenarnya) dan konotasi (makna kiasan).

Penguasaan bahasa kiasan anak akan semakin meningkat selama periode sekolah dasar yang ditandai dengan kemampuan anak dalam membandingkan dua atau lebih benda. Contohnya dalam kalimat, “Anak itu cantik seperti bidadari.” Untuk dapat memproduksi kalimat tersebut, anak harus memahami konsep cantik dan konsep bidadari, di mana bidadari dikenal memiliki kecantikan yang luar biasa. Oleh karena itu, kecantikan seseorang yang dianggap lebih dari orang kebanyakan dapat diserupakan dengan kecantikan bidadari.

Anak usia SD juga sudah menggunakan pelesetan dan teka-teki. Hal ini menunjukkan bahwa anak telah memahami bahwa satu kata dapat memuat makna ganda atau memiliki pengucapan yang mirip dengan kata lainnya. Biasanya, dimulai dari pelesetan atau teka-teki yang terlalu realistis atau bahkan tidak masuk akal, sampai akhirnya dapat lebih kreatif dalam bermain kata. Pengalaman mereka di luar kelas sangat memengaruhi perkembangan semantik dan penguasaan kosakata, sehingga guru tinggal mengembangkan kemampuan mereka dengan memberikan kesempatan untuk bercerita atau menulis dalam pembelajaran bahasa.

3. Sintaksis (Tata Bahasa)

Di usia SD, struktur kalimat yang digunakan oleh anak akan menjadi lebih terelaborasi dan kompleks, baik dalam bahasa lisan ataupun tertulis. Perkembangan sintaksis ini dipengaruhi oleh penggunaan bahasa selama mereka di rumah, di sekolah, dan masyarakat, serta pengetahuan sintaksis mereka sendiri. Kemampuan sintaksis anak-anak yang akrab dengan berbagai genre tulisan seperti

puisi, drama, nonfiksi, dan cerita narasi; serta mereka yang diberikan lebih banyak kesempatan untuk mengembangkan kemampuan menulisnya, akan lebih berkembang.

Seperti misalnya pada penggunaan kalimat majemuk dengan kata penghubung dan, lalu, kemudian, ketika, dll. Misalnya menggunakan subjek ganda seperti “Aku dan teman-teman”, atau menggunakan kalimat majemuk setara seperti “Adik pandai menggambar, sedangkan aku pandai Matematika.”, atau bahkan kalimat majemuk bertingkat seperti “Aku tidak berangkat les karena sedang sakit.” Kemampuan ini akan secara bertahap dikuasai oleh anak seiring dengan bertambah banyaknya topik yang dapat mereka bicarakan.

Penguasaan kata ganti juga sudah semakin berkembang, baik dalam bahasa lisan maupun tertulis. Mereka sudah mampu menggunakan kata “aku”, “dia”, “mereka”, “kami”, “kita” sesuai dengan konteksnya. Kalimat pasif juga sudah mulai banyak digunakan anak-anak usia SD. Seperti misalnya saat seorang anak bercerita, “Tadi di sekolah, kaca jendela kelas dipecahkan oleh Doni, lalu dia dihukum oleh Bu Guru.” Penggunaan kata ganti “dia” telah digunakan secara tepat untuk merujuk pada Doni, serta kata kerja “dipecahkan” menunjukkan penguasaan kalimat pasif yang mulai digunakan dalam percakapan sehari-hari.

4. Morfemis

Anak usia SD telah menguasai sebagian besar morfem infleksi untuk menandai jamak, kepunyaan, dan kata kerja lampau (bagi anak yang menggunakan bahasa Inggris, sedangkan dalam bahasa Indonesia, tidak ada ketentuan penambahan imbuhan untuk menandakan jamak atau pun bentuk lampau).

Sementara itu, pengetahuan mereka tentang penggunaan morfem turunan masih dalam tahap perkembangan. Morfem turunan ialah bentuk morfem terikat yang digunakan bersama dengan kata dasar dan dapat mengubah fungsi kata dalam suatu kalimat.

Seperti misalnya kata dasar “cantik” yang merupakan kata sifat, jika ditambahkan morfem ke-dan morfem -an akan berubah menjadi “kecantikan” yang merupakan kata benda. Dalam bahasa Inggris, kita mengenal akhiran *-ness* yang mengubah kata sifat menjadi kata benda, seperti “good” yang merupakan kata sifat menjadi “goodness” yang berupa kata benda.

Hanya saja, dalam memproduksi bahasa lisan, anak bisa jadi tidak menerapkan pengetahuan morfemis seperti saat mereka memproduksi bahasa tulis. Biasanya, saat menggunakan bahasa lisan yang lebih santai, seperti dialek, anak-anak tidak mengamati perubahan bentuk kata. Oleh karena itu, di sekolah dasar anak-anak mempelajari morfem dengan lebih formal saat pembelajaran di kelas melalui kegiatan membaca dan menulis, serta saat belajar tentang imbuhan dan kata dasar.

5. Pragmatis

Selama rentang pendidikan dasar, anak-anak mulai mampu mengaitkan topik pembicaraan sesuai dengan yang diketahui oleh lawan bicara. Mereka juga telah mampu mendeskripsikan dan membandingkan suatu objek dengan lebih lengkap, serta mampu menerapkan kesopanan dalam berbahasa terutama saat menyatakan permintaan, baik langsung maupun tidak langsung.

Permintaan langsung contohnya adalah pada kalimat “Tolong bawakan buku ini.”, sedangkan yang

tidak langsung diungkapkan dalam bentuk pertanyaan seperti “Bisakah kamu membawakan buku ini?”. Kedua bentuk kalimat tersebut sebenarnya sama-sama menunjukkan sebuah permintaan, namun pada kalimat pertama lebih menunjukkan perintah, sementara pada kalimat kedua menunjukkan pertanyaan yang dapat dijawab dengan ya dan tidak. Bahasa yang mereka gunakan pun lebih terarah sesuai dengan situasi dan tujuan, sehingga mereka sudah mampu menyelesaikan permasalahan dan mengekspresikan diri secara lebih nyata.

Sementara itu, bahasa tulis mereka berkembang seiring dengan banyaknya wacana yang dilibatkan dalam proses pembelajaran di kelas. Cerita yang diperkenalkan kepada anak usia SD juga sudah mulai difokuskan agar anak mampu mengenal karakter dan jalan cerita. Pengenalan perbedaan ragam bahasa, seperti dialek, kasual, formal, percakapan, dan bahasa standar menjadikan anak lebih menyadari tentang bagaimana dan mengapa mereka harus membedakan bahasa dalam penggunaannya sehari-hari.

C. Faktor yang Memengaruhi Perkembangan Bahasa Anak

Lalu apa sebenarnya yang menentukan seberapa cepat dan seberapa baik perkembangan bahasa anak? Papalia, Olds, & Feldman (2004) menjabarkan faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa anak ke dalam dua bagian, yaitu dari dalam dan luar diri anak:

1. Kematangan otak

Pertumbuhan dan reorganisasi otak yang luar biasa selama usia awal sangat dekat pengaruhnya dengan perkembangan bahasa anak sebagai akibat dari koordinasi antarbagian otak. Penelitian juga menunjukkan bahwa ada bagian dari gen manusia

yang dapat memengaruhi otak janin selama pertumbuhannya yang berperan dalam perkembangan kemampuan berbahasa dan berbicara.

Ketika lahir, tangisan bayi dikontrol oleh batang otak dan pons, yakni dua bagian otak yang paling primitif dan paling awal berkembang. Kemudian, kematangan bagian *motor cortex* atau korteks motorik (yang mengontrol pergerakan wajah dan laring) menyebabkan dimulainya ocehan yang berulang. Hingga pada awal usia 2 tahun, ketika anak mulai berbicara, kematangan terjadi pada bagian yang menghubungkan sistem auditori dan motorik.

Selain itu, proses linguistik dalam otak sangat bergantung pada pengalaman. Pada 98% manusia, otak kiri lebih dominan bagi kemampuan bahasa daripada otak kanan, meski otak kanan juga memiliki peran. Keseimbangan keduanya dapat dipengaruhi oleh faktor genetik, tapi faktor lingkungan juga punya andil tersendiri.

Studi terhadap anak-anak yang mengalami kerusakan otak menunjukkan bahwa terdapat periode sensitif yang muncul sebelum literalisasi bahasa betul-betul terbentuk. Plastisitas otak bayi memindahkan fungsi-fungsi otak dari bagian yang rusak ke bagian lain. Oleh karena itu, apabila hemisfer kiri seorang anak mengalami kerusakan, kemampuan berbahasanya akan dapat menyerupai kemampuan pemahaman dan kemampuan berbicara yang dimiliki anak seusianya. Namun, berbeda apabila kasus tersebut terjadi pada orang dewasa di mana akan menyebabkan kelainan bahasa yang cukup parah.

Plastisitas juga dimiliki oleh otak pada bayi normal. Hasil penelitian menunjukkan pada usia 13 sampai 20 bulan, ketika kosakatanya sedang berkembang cepat, bayi memahami sesuatu dengan

memusatkannya pada salah satu hemisfer. Selain itu, bagian otak lobus temporal yang berhubungan dengan pemahaman pembicaraan, dapat diaktifkan oleh orang yang terlahir tuli saat ia menggunakan bahasa isyarat. Oleh karenanya, dapat disimpulkan bahwa penugasan fungsi bahasa ke struktur otak menjadi sebuah proses bertahap yang terkait dengan pengalaman verbal dan perkembangan kognitif seorang anak.

2. Interaksi sosial dengan orang tua dan pengasuh

Bahasa merupakan perilaku sosial, sehingga orang tua dan pengasuh memiliki peran penting dalam setiap tahap perkembangan bahasa anak. Pada periode pralinguistik, yakni pada tahap mengoceh, orang dewasa dapat mengulangi apa yang diucapkan oleh bayi untuk membantu meningkatkan kemampuan berbicaranya. Ini akan memancing bayi untuk mengulangi kembali apa yang diucapkan orang tuanya. Selain itu, aktivitas ini dapat mengajarkan pada bayi tentang aspek sosial bahwasanya dalam percakapan terdapat unsur timbal balik. Aspek sosial juga dapat dikembangkan sejak usia 4 bulan ketika orang dewasa mengajarkannya bermain *ci luk ba*.

Pengasuh juga dapat membantu bayi dalam memahami kata-kata lisan, seperti dengan cara menunjuk suatu benda sambil mengucapkan sesuatu, “Ayo duduk di kursi.” Jika si bayi tidak merespon, pengasuh dapat mendekati kursi dan kemudian memperagakan bagaimana posisi duduk yang benar sambil menyentuh kursi dan mengatakan, “Duduk di kursi.” Respon yang diberikan oleh orang tua terhadap vokalisasi dan permainan bayi akan dapat membantu memprediksi periode berbahasanya.

Setelah dapat berbicara, orang tua dan pengasuh dapat mengulangi kata-kata yang diucapkan anak sehingga ia akan menyerap pemahaman tentang

bagaimana pelafalan yang tepat. Dapat juga dilakukan dengan cara memegang benda sambil menyebutkan nama benda tersebut ketika menunjukkan pada anak, seperti contohnya dengan mengatakan, “Bola” saat memegang sebuah bola. Kemudian jika anak sudah mampu mengucapkan kalimat pendek seperti, “Ayah kantor”, orang dewasa dapat merespon dengan menjawab, “Iya, ayah kerja di kantor.” Ini tentunya dapat memperkaya kosakata dan struktur bahasa anak.

Banyak kita temui orang dewasa yang berbicara dengan anak-anak secara perlahan, menggunakan suara dengan nada tinggi, melebih-lebihkan saat mengucapkan bunyi vokal, menggunakan kata dan kalimat yang pendek serta mengulanginya berkali-kali. Ini disebut dengan *children-directed speech* (CDS) yang dipercaya dapat membantu anak-anak untuk lebih cepat belajar bahasa pertamanya, seperti contohnya ocehan mereka akan mengandung vokal yang lebih bervariasi dibanding bayi yang diajak bicara tanpa penekanan pada bunyi vokal. Ini berlaku juga bagi bayi tuna wicara. Bahasa isyarat yang dilakukan secara perlahan dan berulang serta menekankan suatu gerakan dengan melebih-lebihkan gestur yang ditunjukkan akan membantu bayi tunarungu untuk dapat lebih cepat memahami gerakan dan maknanya.

Selain itu, studi yang dilakukan pada anak kembar pun menunjukkan bahwa faktor genetik, prenatal, dan postnatal dapat memengaruhi perkembangan linguistik seseorang (Stormswold, 2006). Penelitian membuktikan bahwa kecepatan pemerolehan bahasa serta kemahiran linguistik pada diri anak (baik yang normal atau pun cacat) dan juga orang dewasa sangat dipengaruhi oleh faktor genetik.

Secara genetik, anak kembar identik akan memiliki kemampuan linguistik yang lebih mirip dibanding kembar fraternal. Hal ini dikarenakan anak kembar identik dapat berbagi gen hingga 100%, sedangkan kembar fraternal dan saudara kandung hanya berbagi sekitar 50% (Stormswold, 2006). Selain memengaruhi kemampuan linguistik, faktor genetik juga dapat memengaruhi terjadinya kelainan bahasa pada anak kembar, seperti disleksia dan gangguan bahasa tertentu lainnya.

Selain itu, pada periode prenatal, keharusan berbagi rahim (bahkan berbagi plasenta untuk janin kembar identik pada umumnya), akan mengakibatkan periode kehamilan bayi kembar lebih singkat atau bisa dikatakan kemungkinan terjadinya kelahiran prematur akan lebih tinggi (Bishop & Mogfort, 2013). Kelahiran prematur adalah yang terjadi sebelum kehamilan mencapai minggu ke 37.

Stormswold (2006) juga mengemukakan bahwa penelitian telah membuktikan bahwa anak-anak yang dilahirkan prematur akan memiliki kemungkinan untuk mengalami gangguan linguistik, seperti keterlambatan dalam berbicara dan mencapai tiap tahapan dalam tonggak bahasa anak (*language milestone*). Namun pada dasarnya, kelahiran prematur bukan menjadi sebab terjadinya keterlambatan linguistik pada bayi kembar, tapi justru sebaliknya. Keterlambatan berbahasa menjadi akibat dari kondisi-kondisi yang menyebabkan terjadinya kelahiran prematur, seperti infeksi pada rahim, disfungsi plasenta, trombofilia, diabetes gestasional, hipertensi saat hamil, dll. Selain itu, bisa jadi pula akibat adanya kondisi atau pengobatan yang menjadi penyebab sekunder terjadinya kelahiran prematur seperti cedera otak hipoksia, hiperbilirubinemia, infeksi postnatal, sindrom gangguan pernafasan, perawatan dan pengobatan yang

diterima di NICU, stimulasi sensorik yang tidak sesuai perkembangan di NICU, dll.

Kelahiran prematur juga mengakibatkan bayi lahir dengan kondisi kekurangan berat badan. Berat badan bayi kembar yang juga cenderung lebih rendah dibanding bayi tunggal meski dilahirnya dalam usia kandungan normal. Padahal diketahui bahwa berat badan yang kurang dapat memengaruhi kemampuan berbahasa anak, baik kembar maupun tunggal, dan baik yang dilahirkan normal atau prematur (Stormswold, 2006). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kekurangan berat badan pada bayi menjadi faktor penting sebagai penyebab gangguan dalam kemampuan bahasa anak.

Pengaruh lingkungan juga hampir dapat dipastikan memengaruhi perbedaan kemampuan linguistik yang dimiliki oleh anak kembar menurut *genetic makeup* mereka. Sebagai contoh, anak-anak yang mempunyai resiko gangguan bahasa dalam gen yang ia bawa, akan menjadi lebih rentan ketika ia mengalami cedera otak ringan pada saat masa perinatal atau jika diasuh di lingkungan yang miskin bahasa. Jika memiliki dari banyak sedikitnya input bahasa yang diterima dari lingkungan sekitar pun, kenyatannya anak kembar memperoleh input linguistik yang lebih sedikit dibanding dengan input yang diterima oleh anak tunggal. Oleh karena itu, apabila mereka dilahirkan dengan kondisi *genetic makeup* yang sama pun, anak kembar memiliki resiko lebih tinggi untuk mengalami gangguan bahasa. Hal ini menjadikan tanggung jawab orang tua untuk menciptakan lingkungan kaya bahasa menjadi lebih besar, agar kemampuan linguistik anak-anak yang memiliki resiko tersebut dapat berkembang dengan maksimal (Stormswold, 2006).

Di samping itu, ternyata faktor lingkungan di masa perinatal memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap perkembangan linguistik dibandingkan faktor postnatal. Ini mematahkan anggapan yang selama ini banyak dianut

bahwa faktor postnatal sering diasumsikan sebagai alasan terkuat mengapa bayi kembar memiliki perbedaan kemampuan berbahasa. Hal ini dikarenakan faktor postnatal terbukti lebih berpengaruh pada perkembangan kognitif dibanding faktor perinatal (Stormswold, 2001; Stormswold, 2006). Faktor perinatal lebih berhubungan dengan biologis, sedangkan faktor postnatal cenderung berhubungan dengan psikologis (seperti bagaimana dan seberapa sering orang tua berbicara dengan anak-anaknya).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak akan selalu dipengaruhi oleh faktor genetik, prenatal, perinatal, dan postnatal. Faktor-faktor tersebut juga akan saling memengaruhi satu sama lain, sehingga apabila memang secara genetik telah membawa resiko munculnya gangguan bicara, faktor lingkungan pada masa postnatal dapat dimaksimalkan agar anak dapat menutupi kekurangan yang ia miliki.

BAB III

ANAK-ANAK MONOLINGUAL DAN BILINGUAL

Sejak lahir, bahasa apa dan berapa bahasa yang dikuasai anak-anak tergantung kepada orang dewasa di sekitarnya. Ada banyak negara di dunia yang memiliki dan menggunakan lebih dari satu bahasa. Seperti halnya Indonesia yang selain memiliki bahasa daerah yang jumlahnya ribuan, juga memiliki bahasa pemersatu yakni bahasa Indonesia. Ada pula negara-negara di Eropa yang memiliki bahasa negara, tapi juga menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Jika mereka hanya terbiasa diajak berbicara dengan satu bahasa, maka ia akan tumbuh menjadi anak yang hanya menguasai satu bahasa saja. Namun, jika orang tua dan orang dewasa lain menggunakan lebih dari satu bahasa saat mengajaknya berkomunikasi, ia akan menjadi seorang bilingual atau bahkan multilingual.

Lalu apa yang dimaksud dengan bahasa pertama dan kedua? Bahasa pertama adalah bahasa yang diperoleh anak dari orang tuanya sejak lahir hingga lima tahun pertamanya. Sementara itu, bahasa kedua adalah bahasa yang diperoleh seorang anak setelah ia memperoleh struktur fundamental bahasa pertamanya atau setelah usia lima tahun (Taeschner, 2012; Bishop & Mogford, 2013). Dalam bahasa Inggris, bahasa kedua disebut sebagai *second language* yang sebenarnya tidak terbatas pada bahasa ‘kedua’ saja, tapi juga berlaku untuk bahasa ketiga, keempat, dan seterusnya (Saville-Troike & Barto, 2017). Bahasa kedua biasanya menjadi bahasa yang dominan digunakan dalam lingkup sosial dan formal seperti pada bidang pendidikan, pekerjaan, dan bidang lain yang familiar dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, Mitchell, Myles, & Marsden (2019) juga menjelaskan

bahwa bahasa kedua adalah bahasa apa pun yang dipelajari setelah bahasa pertama. Pemaknaan ini menjadi sangat luas, sehingga bahasa asing yang baru mulai dipelajari di sekolah pun akan masuk pada kategori bahasa kedua.

Di samping pengertian di atas, ada beberapa istilah yang mengacu pada pembelajaran bahasa kedua, antara lain bahasa kedua (*second language*), bahasa asing (*foreign language*), atau bahasa target (*target language*). Secara teknis, mempelajari bahasa kedua berarti bahwa bahasa yang dipelajari merupakan bahasa yang digunakan dalam suatu komunitas masyarakat di mana pembelajaran bahasa itu terjadi, sedangkan bahasa asing berarti bahasa yang tidak digunakan dalam komunitas tersebut. Sementara itu, bahasa target adalah bahasa yang sengaja dipelajari, baik itu bahasa kedua atau bahasa asing (Cohen, 2014).

Anak-anak memperoleh bahasa pertamanya secara natural, sedangkan pembelajar bahasa kedua memerlukan bimbingan meski tidak diketahui bagaimana dan sejauh mana pastinya pengajaran itu memberikan efek positif untuk mereka (Meisel, 2011). Bimbingan yang dimaksud adalah bimbingan mengenai tata bahasa, pelafalan, ejaan, serta aturan lain dalam bahasa sasaran.

Bahasa kedua dapat diperoleh melalui pembelajaran informal, formal, dan campuran keduanya (Saville-Troike & Barto, 2017). Sebagai contoh saat ada seorang anak dari Indonesia yang pindah ke Amerika dan dia bergabung ke sekolah yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar, tanpa ada pembelajaran bahasa Inggris khusus sebelum dia mulai bersekolah, maka situasi tersebut tergolong dalam pembelajaran bahasa secara informal. Di sisi lain, pembelajaran bahasa formal adalah saat seorang anak Indonesia yang bersekolah di Indonesia dan mendapatkan mata pelajaran bahasa Inggris untuk secara spesifik mempelajari tata

bahasa, kosakata, dll. Sementara itu, pembelajaran bahasa campuran adalah saat seorang anak Indonesia mengikuti kelas bahasa Inggris di sekolahnya di Amerika atau di tempat kursus lain dan menggunakan bahasa Inggris itu untuk keperluan komunikasi sehari-hari.

Di Indonesia, hal ini biasanya terjadi saat ada sebuah keluarga yang bermigrasi dari satu pulau ke pulau lain. Seorang anak yang pindah sekolah karena mengikuti orang tuanya, mau tidak mau harus mempelajari bahasa setempat untuk dapat berinteraksi lebih dekat dengan masyarakat sekitar. Pembelajaran bahasa kedua ini dapat dilakukan anak di sekolah melalui mata pelajaran muatan lokal, dan/atau juga melalui interaksi harian dengan teman-teman, guru, dan tetangga.

Taeschner (2012) menjelaskan bahwa seorang anak akan dikatakan sebagai bilingual apabila ia memenuhi salah satu dari dua kondisi berikut: (1) mendapatkan dua bahasa (asli) sekaligus di mana keduanya tidak ada yang dapat disebut sebagai bahasa kedua; (2) anak memperoleh bahasa keduanya setelah ia setidaknya memperoleh pengetahuan tentang struktur dasar bahasa pertamanya. Hal ini Taeschner simpulkan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh McLaughlin pada tahun 1978 mengenai perbedaan *simultaneous* dan *consecutive bilingualism*. Kondisi pertama merujuk pada bilingualisme yang diperoleh secara bersamaan, sedangkan kondisi kedua mengarah pada bilingualisme yang diperoleh secara berurutan.

Sesungguhnya, seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa anak-anak di Indonesia dapat menjadi seorang anak yang bilingual sejak lahir. Keberagaman bahasa daerah serta keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional menjadikan orang dewasa mengajak berbicara anak-anak di sekitarnya dengan dua bahasa atau bahkan lebih. Pernikahan antarsuku juga menjadikan bahasa yang digunakan di suatu keluarga menjadi lebih bervariasi.

Misalnya ada seorang perempuan Jawa menikah dengan laki-laki Sunda. Dikarenakan mereka tidak saling memahami bahasa daerah masing-masing, mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama. Ketika mereka memiliki anak, mereka kemungkinan besar akan menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi. Namun, ibu dan ayah si anak pasti akan mengajarkan anak untuk berkomunikasi menggunakan bahasa daerahnya masing-masing agar ketika mereka bertemu dengan keluarga besar, anak tersebut akan dapat memahami apa yang sedang dikomunikasikan. Dengan demikian, sejak lahir, anak tersebut sudah dibekali tiga bahasa yang berkembang seiring waktu.

Apabila anak tersebut memperoleh bahasa Jawa dan Sunda saat ia telah mendapatkan pengetahuan dasar bahasa Indonesia, maka bahasa Jawa dan Sunda menjadi bahasa keduanya, yang otomatis digolongkan ke dalam kondisi *consecutive bilingual*. Sebaliknya, jika sejak lahir ia memperoleh tiga bahasa sekaligus (tanpa bisa dibedakan mana urutan bahasa yang lebih dulu diberikan dan diperoleh), maka kondisinya tergolong *simultaneous bilingual*.

Meski banyak anak-anak bilingual di masa kini, muncul pertanyaan, apakah sebenarnya bilingualisme menjadikan seorang anak terhambat perkembangan bahasanya? Atau menjadikannya mengalami kesulitan dalam menguasai suatu bahasa dengan sempurna? Ketakutan ini membuat praktisi pendidikan menyarankan agar orang tua menyederhanakan lingkungan bahasa di sekitar anak-anak ketika mereka menunjukkan gejala kesulitan dalam berbahasa, hingga ada pula ahli bahasa yang memberikan pedoman serta cara-cara memperkenalkan bahasa kepada anak untuk meminimalisasi kebingungan di diri anak. Namun sebenarnya pandangan-pandangan demikian hanya berdasar pada ketakutan dan anekdot (Bialystock, 2012).

Hal ini telah dijawab oleh banyak penelitian yang menjadikan anak-anak bilingual sebagai subjeknya dan menunjukkan banyaknya keuntungan menjadi anak bilingual.

Pembelajaran bahasa kedua di abad ke-21 juga menjadi lebih penting dari sebelumnya dan masih dipercaya menjadi faktor penting untuk menentukan masa depan seseorang (Long, 2015). Seseorang yang menguasai bahasa lebih dari satu akan dianggap sebagai orang yang berkemampuan lebih dibanding dengan mereka yang hanya menguasai satu bahasa. Seiring dengan perkembangan globalisasi, tuntutan di masa depan akan semakin meningkat karena sumber dan arus informasi bisa datang dari seluruh dunia. Oleh karena itu, anak-anak yang mampu menguasai bahasa lebih dari satu, termasuk bahasa asing akan memiliki keuntungan lebih dibanding anak-anak lainnya.

A. Perbedaan Individual dalam Pembelajaran Bahasa Kedua

Bahasa kedua yang dipelajari mengacu pada bahasa yang bisa jadi sengaja atau tidak sengaja dipelajari setelah anak menguasai bahasa pertamanya. Keberhasilan pembelajaran bahasa tentunya dipengaruhi oleh perbedaan individual, seperti bakat, sifat ekstrover/introver, *field dependent* dan *field independent*, motivasi, empati, *anxiety* (kegelisahan), kepercayaan diri, regulasi atau kontrol diri, *inhibition* (sikap menahan diri), dll. (Maftoon & Sarem, 2012). Sebagai contoh, seorang anak yang ekstrover yang berani berinisiatif untuk mencoba dan aktif melatih bahasa yang ia pelajari diasumsikan akan menjadi pembelajar bahasa yang sukses. Apakah benar demikian?

Untuk lebih jelasnya, berikut adalah penjabaran dari masing-masing perbedaan individual yang dianggap

dapat memengaruhi hasil dari pembelajaran bahasa kedua (Lightbown & Spada, 2013):

1. Intelegensi atau kecerdasan

Istilah kecerdasan diartikan secara tradisional sebagai kemampuan dalam menghadapi jenis tes tertentu yang sering dikaitkan dengan keberhasilan di sekolah. Selain itu, hubungan antara kecerdasan dengan pembelajaran bahasa kedua juga banyak dibicarakan. Selama ini, beberapa peneliti menunjukkan bahwa skor IQ yang bagus dapat memprediksi bahwa seseorang itu akan berhasil pada pembelajaran bahasa keduanya. Namun, seperti yang dijelaskan di atas, tes IQ cenderung lebih berhubungan dengan pengetahuan metalinguistik dibanding kemampuan komunikatifnya. IQ akan lebih berpengaruh terhadap kemampuan belajar yang melibatkan analisis bahasa serta aturan di dalamnya, tapi tidak dalam hal praktik berkomunikasi dan berinteraksi. Oleh karena itu, anak-anak yang mendapatkan prestasi akademis kurang bagus pun masih bisa sukses dalam pembelajaran bahasa kedua jika diberikan kesempatan untuk dapat mengembangkan keterampilannya.

Menurut teori *Multiple Intelligence* (Kecerdasan Majemuk), kecerdasan dibagi menjadi tujuh, yaitu linguistik, logika matematika, musikal, spasial, kinestetik, interpersonal, dan intrapersonal (Gardner, 1993). Maftoon & Sarem (2012) menyatakan bahwa apabila seorang anak mempelajari bahasa kedua dengan menggunakan pendekatan kecerdasan majemuk ini, maka anak dipercaya akan dapat berhasil dalam mempelajari bahasa kedua. Hal ini dikarenakan anak akan terpancing untuk menggunakan kecerdasannya dari semua sisi selama proses pembelajaran bahasa, sehingga tingkat pemahaman dan penguasaan bahasa yang sedang

dipelajari akan lebih maksimal. Pembelajaran yang dilakukan dengan pendekatan ini akan melibatkan aneka jenis permainan, cerita, musik, gambar, dan peralatan lainnya yang dapat digunakan anak untuk memanfaatkan berbagai jenis kecerdasan yang ia miliki.

2. *Language Learning Aptitude* atau Bakat Belajar Bahasa

Kemampuan spesifik yang dijadikan dasar untuk memprediksi kesuksesan pembelajaran bahasa telah banyak diteliti dengan menggunakan istilah *language learning aptitude* atau bakat belajar bahasa. Seorang anak dengan bakat belajar bahasa yang tinggi diasumsikan akan lebih mudah dan cepat dalam belajar suatu bahasa. Namun sebenarnya pembelajar lain yang memiliki bakat belajar bahasa yang sedang-sedang saja juga akan dapat sukses apabila ia tekun.

Tes-tes yang banyak digunakan untuk mengetahui bakat belajar bahasa didasarkan pada kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengingat bunyi-bunyi baru, memahami fungsi dari kata-kata tertentu dalam sebuah kalimat, menemukan aturan tata bahasa dari contoh bahasa yang diberikan, dan juga mengingat kata-kata baru. Meski demikian, ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa komponen tes tersebut tidak sepenuhnya dapat dijadikan dasar bahwa seseorang itu mempunyai bakat belajar bahasa.

Kapasitas memori kerja juga dipercaya menjadi variabel penting dalam memprediksi keberhasilan seorang anak dalam belajar bahasa. Memori kerja berbeda dengan memori jangka panjang yang kapasitasnya sangat besar. Kapasitas memori kerja yang terbatas menjadikan informasi

yang diterima pada suatu waktu pun juga akan berbeda pemrosesannya di setiap anak. Ada anak yang mampu memproses informasi dalam jumlah besar sekaligus, sedangkan anak lainnya membutuhkan beberapa kali proses untuk dapat memahami hal-hal baru. Selain itu, anak-anak juga bisa jadi memiliki memori yang kuat, namun kemampuannya analisis bahasanya hanya rata-rata. Perbedaan bakat ini mengakibatkan bentuk pembelajaran yang diberikan kepada anak juga akan memberikan pengaruh yang berbeda-beda.

3. Gaya belajar

Seperti yang diketahui oleh setiap pengajar, tidak ada anak yang belajar dengan dua cara yang sama persis. Beberapa anak lebih mudah memahami dari bentuk-bentuk visual, sedangkan yang lain lebih menyukai penjelasan; beberapa cenderung ingin mencoba segala sesuatu dan melihat apa yang terjadi, ketika anak lainnya lebih suka mengamati; beberapa lebih suka belajar dari detail sebelum menyimpulkan gambaran utuhnya, sementara ada yang pemikirannya lebih berorientasi pada informasi yang bersifat holistik atau menyeluruh; beberapa akan lebih nyaman untuk belajar dari sesuatu yang konkret, dan sebagian lain lebih tertarik pada teori dan simbol. Gaya belajar merupakan cara belajar yang memuat seperangkat khusus dari tendensi-tendensi tersebut (Felder, 2010).

Lightbown & Spada (2013) melanjutkan bahwa ada anak-anak yang tergolong ke dalam pembelajar visual, auditori, atau kinestetik. Ada pula yang membedakannya dari gaya belajar kognitif, yaitu pembelajar yang *field independent* (kecenderungan memisahkan detail dari keseluruhan) atau *field dependent* (kecenderungan melihat sesuatu

secara menyeluruh). Beberapa tahun belakangan, ditemukan hubungan yang erat antara *field independence* dengan keberhasilan pembelajaran bahasa kedua. Namun temuan ini masih harus dikaji lebih lanjut.

Begitu pula dengan pertanyaan apakah gaya belajar memang berpengaruh terhadap kesuksesan pembelajaran. Sulit untuk menentukan apakah keberhasilan seseorang direfleksikan oleh gaya belajar yang mereka anut atau dapat berubah-ubah seiring dengan pengalaman yang diperoleh. Namun setidaknya, kita tidak bisa begitu saja percaya terhadap klaim yang menyatakan bahwa satu buah buku atau sebuah metode pembelajaran akan sesuai untuk semua anak.

4. Kepribadian

Sejumlah karakteristik yang dimiliki seseorang dianggap dapat memengaruhi pembelajaran bahasa kedua, tapi hal ini masih sulit dikonfirmasi melalui studi empiris. Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil yang berbeda, khususnya saat merujuk pada kemiripan karakteristik. Sebagai contoh, pendapat bahwa seseorang yang ekstrover cocok untuk mempelajari bahasa ternyata tidak selalu terbukti. Memang ada penelitian yang menunjukkan bahwa kesuksesan pembelajaran bahasa dihubungkan dengan skor yang tinggi dalam kuisisioner yang mengukur karakteristik yang berhubungan dengan sifat-sifat ekstrover seperti ketegasan dan jiwa berpetualang, namun ada juga yang pembelajar bahasa yang sukses yang tidak mendapatkan skor yang tinggi pada kuisisioner tersebut.

Aspek kepribadian lain yang telah diteliti adalah *inhibition* atau sikap menahan diri. Sikap ini

dianggap dapat menurunkan keberanian untuk mengambil resiko, padahal keberanian sangat untuk memperoleh kemajuan dalam pembelajaran bahasa, termasuk dalam keterampilan melafalkan. Namun biasanya sikap ini dimiliki oleh remaja dibandingkan anak-anak, karena mereka telah memiliki kesadaran diri yang lebih dibanding sebelumnya.

Selain itu, *anxiety* atau kegelisahan (mencakup rasa khawatir, gugup, dan tertekan) yang dialami oleh anak-anak saat mempelajari bahasa kedua juga telah diteliti secara luas. Banyak yang menganggap bahwa kegelisahan sebagai sifat permanen yang dimiliki oleh seseorang. Padahal ada kemungkinan bahwa kegelisahan bisa saja bersifat sementara dan terjadi pada konteks yang spesifik, misal hanya pada saat-saat tertentu saja (saat harus berbicara di depan guru atau di depan orang banyak). Namun jika dilihat dari sisi positif, kegelisahan dapat menjadikan seseorang untuk lebih termotivasi dan fokus untuk dapat berhasil.

Willingness to communicate (WTC) atau kemauan untuk berkomunikasi juga berhubungan dengan kegelisahan. Pembelajar bahasa kedua pasti pernah mencoba menghindari dari kesempatan berkomunikasi menggunakan bahasa tersebut. Hanya saja, kemauan itu dapat berubah tergantung pada jumlah orang yang ada, topik percakapan, situasi, dan bahkan apakah saat itu ia merasa sedang lelah atau energetik.

Karakter kepribadian lain yang juga pernah diteliti antara lain *self-esteem* atau harga diri, empati, sifat mendominasi, *talkactiveness* atau banyak bicara, dan responsif. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, penelitian tidak menunjukkan hubungan yang jelas antara satu ciri kepribadian dengan pembelajaran bahasa kedua. Dari hasil penelitian yang didapat,

kepribadian lebih cenderung berpengaruh terhadap keterampilan percakapan dibandingkan tata bahasa dan bahasa akademis. Namun terlepas dari perbedaan hasil-hasil penelitian terdahulu, karakteristik memang memberikan pengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa. Hanya saja tidak berdiri sendiri, melainkan bersama dengan faktor-faktor lain.

5. Sikap dan motivasi

Secara empiris sulit ditentukan apakah sikap positif dapat memengaruhi keberhasilan pembelajar bahasa, tapi ada bukti yang menunjukkan bahwa sikap positif berhubungan dengan kemauan untuk terus belajar. Pada dasarnya motivasi dalam belajar bahasa kedua adalah fenomena yang kompleks. Ada dua istilah yang dapat menjadi pemaknaan terhadap motivasi, yaitu kebutuhan komunikasi si pembelajar dan sikap mereka terhadap komunitas bahasa kedua. Jika seseorang merasa butuh untuk berbicara bahasa kedua dalam rentang sosial yang luas, dan punya pandangan yang baik terhadap penutur bahasa tersebut, ia akan memiliki motivasi yang lebih untuk belajar.

Di samping itu, Gardner & Lambert (Lightbown & Spada, 2013) menyatakan bahwa motivasi dalam belajar bahasa juga dibedakan menjadi dua, motivasi instrumental (belajar bahasa untuk tujuan tertentu) dan motivasi integratif (belajar bahasa untuk kemajuan diri dan pengayaan pengetahuan kebudayaan melalui kontak dengan penutur asli). Ada penelitian yang memperlihatkan bahwa motivasi integratiflah yang lebih berpengaruh, tapi ada juga yang menunjukkan sebaliknya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kedua motivasi ini terbukti berhubungan dengan kesuksesan pembelajaran bahasa kedua.

Pernyataan Dornyei tentang tahapan motivasi yang berorientasi pada proses juga dikutip oleh Lightbown & Spada (2013). Tahapan yang pertama adalah ‘motivasi pilihan’, yaitu motivasi untuk memulai atau menentukan tujuan. Selanjutnya, ‘motivasi eksekusi’ yang merujuk pada melaksanakan segala sesuatu untuk menjaga motivasi agar terus ada. Terakhir, ‘retrospeksi motivasi’ yakni memuji diri sendiri atas usaha dan kemajuan yang telah dicapai. Hal ini perlu dilakukan agar kita memiliki kepuasan terhadap apa yang telah kita lakukan dan terus bersemangat dalam mempelajari bahasa kedua meski banyak kesulitan yang harus dihadapi. Sementara itu, jika pembelajaran bahasa kedua dilakukan pada situasi yang formal seperti di dalam kelas, guru memiliki peran lebih besar untuk memengaruhi sikap dan motivasi anak dalam belajar dibandingkan dengan alasan mengapa mereka mempelajari bahasa tersebut serta pandangan mereka terhadap bahasa dan penuturnya.

6. Identitas dan afiliasi etnis

Salah satu faktor sosial yang memengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran bahasa adalah dinamika sosial atau kekerabatan hubungan antara dua bahasa yang dipelajari. Sebagai contoh, anggota kelompok minoritas mempelajari bahasa kelompok mayoritas akan menunjukkan sikap yang berbeda dengan anggota kelompok mayoritas yang mempelajari bahasa kelompok minoritas. Ada pula saat-saat tertentu yang membuat seseorang merasa enggan untuk berbicara karena adanya ketidakseimbangan kesempatan yang tersedia karena merasa menjadi minoritas. Hal seperti ini tidak hanya terjadi pada diri anak-anak, tapi juga orang dewasa.

B. Anak Bilingual vs Anak Monolingual

Secara umum dapat dikatakan bahwa perkembangan bahasa anak-anak bilingual tidak berbeda, dan bahkan ada keunggulan yang dimiliki anak-anak bilingual jika dibandingkan dengan anak-anak monolingual. Bialystock (2016) menjelaskan bahwa bilingualisme merupakan salah satu dari pengalaman-pengalaman yang dialami oleh anak yang mampu memengaruhi fungsi kognitif, dan juga struktur kognitif (sampai batas tertentu). Secara detail, beberapa fakta berikut ini akan menunjukkan bahwa bilingualisme cenderung membawa dampak positif terhadap perkembangan kognitif dan bahasa anak:

1. Anak-anak bilingual tidak memiliki perbedaan jika dibandingkan dengan anak-anak monolingual dalam hal penguasaan tugas-tugas pembelajaran bahasa mereka

De Houwer (2020) menjelaskan bahwa anak-anak bilingual justru menunjukkan perhatian besar atas input-input yang mereka dapatkan. Mereka dengan cepat menyadari bahwa perbedaan input yang diterima tergantung pada siapa yang berbicara, atau seperti apa dan di mana situasi tersebut terjadi. Di samping itu, anak-anak bilingual juga tidak kesulitan untuk mengajak berbicara orang-orang di sekitarnya. Justru dengan memahami dua bahasa, anak-anak memiliki opsi lebih daripada mereka yang hanya mengetahui satu bahasa saja. Selain itu, mereka menjadi lebih sensitif terhadap pilihan bahasa yang akan mereka gunakan secara kontekstual. Hal inilah yang kemudian mengembangkan pengetahuan mereka tentang dua sistem bahasa yang terpisah. Di samping itu, anak-anak bilingual juga mampu merespon dengan satu bahasa meski diajak berbicara dengan bahasa lain (Appel & Muysken, 2006).

Misalnya ada seorang anak yang sehari-harinya diajak berbicara dengan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa oleh orang tuanya. Kondisi ini akan membuat anak tersebut mampu membedakan bahwa ketika berbicara kepada orang tuanya ia dapat menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa halus, sedangkan ketika berkomunikasi dengan teman sebaya ia akan menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Bisa juga mereka menggunakan bahasa Indonesia meski orang tuanya mengajaknya berbicara dengan bahasa Jawa *kromo*. Kebiasaan inilah yang akan membangun pengetahuan bahasa mereka tentang perbedaan dua sistem bahasa yang tiap-tiapnya berdiri sendiri.

2. Anak-anak bilingual lebih mudah dalam memahami bahasa serta prinsip-prinsip tata bahasa

Dalam berkomunikasi, ada dua proses yang terlibat, *decoding* dan *encoding*. *Decoding* merupakan proses menafsirkan pesan yang disampaikan melalui bahasa, sedangkan *encoding* adalah sebaliknya, yakni proses mengodekan informasi menggunakan bahasa. Menurut Meisel (2010), anak-anak bilingual lebih unggul dalam melakukan *decoding* dan *encoding*, serta dalam berpegang pada prinsip-prinsip gramatikal. Hal ini dikarenakan mereka sudah terlatih “memecahkan kode” dari dua sistem bahasa yang berbeda secara bersamaan, sehingga mereka akan lebih cepat pula memperoleh dan memahami gramatikal suatu bahasa. Gardner-Chloros (2009) menyebut mereka sebagai ‘*code-breakers*’ (pemecah kode) atau ‘*detectors of pattern*’ (pendeteksi pola). Akibatnya, anak-anak bilingual melakukan kesalahan yang lebih sedikit dibanding dengan anak-anak monolingual.

3. *Working memory* (memori kerja) dan *executive functioning* anak-anak bilingual lebih unggul dibanding dengan anak monolingual.

Ahli telah banyak menunjukkan bahwa keterampilan kognitif anak-anak bilingual lebih daripada anak monolingual. Mereka cenderung mempertimbangkan lebih banyak informasi untuk dapat memahami tugas-tugas yang diberikan. Mereka juga sukses menggunakan informasi tersebut pada suatu tugas yang memerlukan fokus serta perhatian lebih, seperti saat mereka harus membandingkan dua stimulus dan mencari perbedaan (Blom, Boerma, Bosma, Cornips, & Everaert, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa memori kerja seorang anak akan bekerja dengan lebih baik saat mereka menguasai lebih dari satu bahasa.

Morales, Calvo, & Bialystock (2012) juga mengemukakan bahwa anak-anak bilingual memberikan respon lebih cepat dan menunjukkan *executive functioning* yang lebih baik dibanding anak-anak monolingual. *Executive functioning* ini berhubungan dengan kemampuan memperhatikan, memilih, menahan diri, berpindah, dan juga fleksibilitas (Barac & Bialystock, 2011). Selanjutnya, Martin-Rhee & Bialystock (2008) mengungkapkan bahwa dalam mengontrol perhatian, anak-anak bilingual juga lebih unggul karena anak-anak bilingual secara konsisten selalu belajar mengontrol perhatian terhadap dua sistem bahasa aktif yang mereka gunakan sehari-hari.

Secara spesifik, keterampilan kontrol kognitif yang menjadi kelebihan anak-anak bilingual dibagi menjadi dua tipe, yaitu *attentional inhibition* dan *attentional monitoring* (Kapa & Colombo, 2013). *Attentional inhibition* adalah kemampuan untuk mengacuhkan informasi yang mengganggu sebagai

upaya untuk dapat lebih memusatkan perhatian terhadap informasi yang relevan. Sementara itu, *attentional monitoring* merupakan kemampuan untuk mengikuti dan memberikan respon terhadap perubahan permintaan tugas yang diberikan. Saat dilakukan penelitian terhadap anak-anak monolingual dan bilingual khususnya untuk mengetahui performa mereka dalam *attentional monitoring*, didapati bahwa anak-anak yang menjadi bilingual sebelum usia 3 tahun (bilingual awal) menunjukkan hasil yang lebih dibanding anak-anak monolingual dan bilingual yang memperoleh bahasa keduanya setelah usia tiga tahun.

4. Anak-anak bilingual tidak mengalami kesulitan dalam membedakan bunyi yang mereka dengar dari dua bahasa yang digunakan oleh orang tuanya

Kemampuan membedakan bunyi yang dimiliki oleh anak-anak bilingual menjadi sebuah prasyarat untuk memperoleh dua sistem bahasa tersebut (Hoff, 2015). Inilah yang tidak dimiliki oleh anak-anak monolingual, karena mereka terbukti tidak mampu membedakan bunyi yang bukan dari bahasa yang mereka peroleh. Contohnya adalah saat seorang anak hanya mampu berbahasa Indonesia, maka bunyi alfabet yang mereka ketahui adalah bunyi yang dikeluarkan dari pelafalan dalam bahasa Indonesia. Seperti huruf 'a' dalam bahasa Indonesia akan dilafalkan [a] dalam semua kata. Sementara itu, anak-anak yang sedari kecil memperoleh bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, mereka akan memahami bahwa huruf 'a' tidak hanya dibaca [a], namun juga dapat dibaca [ä] pada kata *ape* atau [æ] pada kata *cat*. Mereka akan mampu membedakan bunyi pelafalan dari sebuah huruf saat telah dituangkan dalam sebuah kata.

5. Secara jumlah, anak-anak bilingual menguasai jumlah kosakata reseptif (kosakata yang dipahami oleh seseorang) yang lebih banyak dibandingkan dengan anak monolingual

Jika dilihat dari jumlah kosakata keseluruhan (dari dua bahasa yang dikuasai), anak-anak bilingual memang menguasai lebih banyak kosakata dibanding anak-anak monolingual. Kesimpulan ini berlaku pada anak-anak bilingual dengan bahasa apapun, meski sebagian besar lebih pada kata-kata yang tergolong dalam konteks penggunaan di rumah daripada di sekolah. Hanya saja, jika dilihat dari penguasaan kosakata dalam suatu bahasa tertentu, anak-anak monolingual menguasai lebih banyak kosakata daripada anak bilingual yang juga berbicara bahasa yang sama (Bialystock, Luk, Peets, & Yang, 2010; Scheele, Leseman, & Mayo, 2010).

Anak-anak monolingual tentunya akan mempelajari nama atau label dari suatu objek hanya dalam satu bahasa saja. Sementara itu, anak-anak bilingual akan menyebut satu objek dalam dua bahasa. Misalnya ada seorang anak, sebut saja A, yang sejak lahir ia hanya memperoleh bahasa Indonesia, sedangkan seorang anak yang lain, sebut saja B, sudah menjadi seorang bilingual sejak lahir karena orang tuanya membiasakan dirinya mendengar dua bahasa, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Secara teori, bilingualisme dapat membantu anak-anak dalam menentukan strategi yang produktif untuk memperoleh makna kata-kata baru dengan lebih cepat (Bialystock, Barac, Blaye, Poulin-Dubois, 2010).

Misalnya, seorang anak bilingual yang belajar tentang warna, akan mengetahui bahwa kata ‘merah’ dalam bahasa Indonesia sama dengan ‘*abang*’ dalam bahasa Jawa. Hal ini menyebabkan jumlah kosakata yang A kuasai dalam Indonesia menjadi lebih banyak

dibandingkan dengan B. Apalagi jika ia juga memperoleh kosakata ‘*red*’ dalam bahasa Inggris, maka jumlah kosakata yang ia kuasai akan lebih banyak lagi. Hanya saja, penguasaan kosakata bahasa Indonesia yang lebih sedikit tidak menjadikan B menjadi dirugikan, karena pada dasarnya kekurangan itu ia tutupi dengan menguasai kosakata dalam bahasa Jawa. Oleh karena itu, secara keseluruhan, jumlah kosakata yang dimiliki oleh B akan lebih banyak dibanding dengan A yang hanya menguasai satu bahasa.

Kelebihan-kelebihan anak-anak bilingual yang ditunjukkan oleh fakta-fakta di atas menunjukkan bahwa menjadi seorang anak bilingual tidak menghambat kemampuan kognitif dan perkembangan bahasa mereka. Namun bukan berarti bahwa anak monolingual akan selalu dianggap kurang unggul dibandingkan dengan anak bilingual. Ada juga beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa anak monolingual juga memiliki beberapa kelebihan. Seperti dalam memproduksi bahasa lisan, anak-anak monolingual menghasilkan variasi yang lebih banyak dibandingkan anak-anak bilingual ketika berbicara menggunakan masing-masing bahasanya (Meisel, 2010). Hal ini terkait dengan penguasaan kosakata reseptif anak monolingual dalam bahasa tersebut yang lebih banyak, sehingga variasi yang dihasilkan saat memproduksi bahasa juga akan lebih luas pula.

Perbedaan yang tampak di atas menjadi pengetahuan bagi kita semua bahwa bilingualisme memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan bahasa dan kognitif anak. Beruntunglah masyarakat Indonesia yang memiliki begitu banyak keragaman dalam hal bahasa, yang menjadikan anak-anak Indonesia mayoritas telah menjadi seorang bilingual sejak lahir. Namun masih banyak yang perlu digali kembali dari

bilingualisme untuk mengetahui seberapa diperlukankah bilingualisme di diri anak, dan juga pasangan bahasa apa yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif mereka (Bialystock, 2016).

C. Tantangan yang Dialami Anak Bilingual

Selain memiliki kelebihan seperti yang telah dipaparkan di atas, anak-anak yang dibesarkan dengan dua bahasa sering kali mengalami hambatan dalam menggunakan salah satu bahasanya secara utuh. Hal ini bisa saja diakibatkan oleh ketimpangan kemampuan bahasa yang dikuasai, atau disebut sebagai *language dominance* atau dominasi bahasa. Dominasi bahasa terjadi saat seorang anak bilingual lebih mahir dalam salah satu bahasa atau lebih cepat menguasai salah satu bahasa dibanding bahasa lainnya (Poeste, Müller, & Gil, 2019). Dengan kata lain, anak-anak bilingual yang tidak seimbang kemampuan bahasanya akan memiliki bahasa yang kuat dan lemah. Misalnya, seorang anak keturunan Sunda yang sehari-harinya menggunakan bahasa Indonesia, ia akan menguasai bahasa Sunda juga. Namun, dikarenakan lebih banyak intensitas penggunaan bahasa Indonesia, maka bahasa Indonesia akan menjadi bahasa yang lebih kuat baginya dibanding bahasa Sunda.

Selain dominasi bahasa, dikenal pula suatu kondisi yang bernama *code-switching* atau alih kode. Alih kode merupakan suatu keadaan di mana seseorang melakukan perubahan utuh terhadap bahasa lain dan kemudian kembali lagi ke bahasa asal. Ini biasanya sering digunakan oleh seseorang yang berkomunikasi dengan dua bahasa (Grosjean, 2013). Biasanya, alih kode muncul di antara komunitas imigran, kelompok minoritas, dan kelompok masyarakat yang multilingual (Gardner-Chloros, 2009). Untuk lebih jelasnya, mari kita perhatikan gambar di bawah ini:

Bentuk alih kode

Bahasa asal



Gambar 1. Ilustrasi yang terjadi saat seseorang melakukan alih kode (Grosjean, 2013)

Gambar tersebut menunjukkan bahwa ketika seseorang melakukan alih kode, ia berubah ke bahasa kedua secara utuh hingga kemudian kembali lagi ke bahasa asal. Alih kode dapat terjadi dalam beberapa bentuk, di mana lebih tepatnya ada empat bentuk alih kode seperti yang dikemukakan oleh Hoffmann (2014), yaitu *inter-sentential switching*, *intra-sentential switching*, *tag switching*, dan *establishing continuity with previous speaker*. Mari kita lihat satu per satu.

1. *Inter-sentential switching* (peralihan antarkalimat)

Bentuk *inter-sentential switching* ini merupakan peralihan yang terjadi di luar batas kalimat. Untuk lebih jelasnya, mari kita lihat contoh di bawah ini:

“Saya belum lama tinggal di Indonesia. *I’ve only been here for a month.* Tapi *nggak* tahu kenapa, saya sudah merasa kerasan di sini.”

(“Saya belum lama tinggal di Indonesia. Saya baru sebulan di sini. Tapi *nggak* tahu kenapa, saya sudah merasa kerasan di sini.”)

Tuturan tersebut dimulai dengan kalimat bahasa Indonesia utuh, yang kemudian diikuti dengan kalimat bahasa Inggris, dan diakhiri dengan kalimat bahasa Indonesia. Peralihan muncul di antara kalimat

dalam bahasa Indonesia yang terdapat batasan di antara keduanya, yakni tanda titik. Berikut adalah contoh *inter-sentential switching* antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa:

“PR kalian sudah selesai belum? *Kok angel banget tho?* Aduh, pusing...”

(“PR kalian sudah selesai belum? Kok susah sekali sih? Aduh, pusing...”)

Contoh di atas menunjukkan *inter-sentential switching* yang banyak sekali dilakukan oleh penutur bahasa Indonesia yang juga menguasai bahasa Jawa. Terutama terjadi apabila yang diajak berbicara adalah sesama orang Jawa atau sudah terbiasa menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Hal ini juga dapat dialami oleh anak-anak yang berbahasa daerah lain, seperti Sunda, Minangkabau, Bugis, dll.

2. *Intra-sentential switching* (peralihan intrakalimat)

Berbeda dengan bentuk pertama, *intra-sentential switching* terjadi di dalam sebuah kalimat. Yletyinen (2004) menambahkan bahwa *intra-sentential switching* ini dapat terjadi saat ada kata atau frasa dari bahasa lain yang diikutsertakan dalam sebuah kalimat. Jika dilihat dari gender, perempuan lebih banyak melakukan *intra-sentential switching* dibanding dengan laki-laki. Selain itu, anak-anak yang menjadi seorang bilingual sejak kecil lebih besar kemungkinan melakukan peralihan ini dibanding yang mempelajari bahasa kedua setelah usia 13 tahun (Poplack, 2000).

Berikut adalah contoh *intra-sentential switching* yang dapat dilakukan oleh anak-anak:

“Teman-teman, *sek mau isuk durung piket* nggak boleh pulang dulu loh ya.”

(“Teman-teman, yang tadi pagi belum piket nggak boleh pulang dulu loh ya.”)

Kalimat di atas menunjukkan adanya *intra-sentential switching* yang ditandai dengan munculnya frasa dalam bahasa Inggris di antara kata-kata bahasa Indonesia yang masih termasuk dalam satu kalimat yang sama. Poplack (2000) menjelaskan bahwa peralihan ini banyak terjadi pada orang-orang yang telah fasih dalam dua bahasa yang ia gunakan tersebut dan menjadi jenis alih kode yang disukai para bilingual.

Perhatikan pula contoh yang terjadi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa di bawah ini:

“Mama, tadi di jalan aku lihat ada orang *kunduran trek*. Untung orangnya cuma lecet-lecet.”

(“Mama, tadi di jalan aku lihat ada orang yang tertabrak truk saat truk itu mundur. Untung orangnya Cuma lecet-lecet.”)

Kalimat pertama di atas menunjukkan terjadinya alih kode akibat tidak adanya ungkapan atau kata yang pas dalam bahasa Indonesia untuk mengekspresikan kata “*kunduran trek*”. Masyarakat Jawa yang menggunakan ungkapan tersebut pun masih kesulitan menemukan istilah yang tepat dalam bahasa Indonesia, karena jika diartikan kata per kata

menjadi “kemunduran truk” yang maknanya justru jauh berbeda. Kesulitan menemukan ungkapan inilah yang menjadi salah satu penyebab sering terjadinya alih kode yang dilakukan oleh masyarakat Jawa ketika berbicara dalam bahasa Indonesia.

Hanya saja, Winford menyampaikan ada beberapa peneliti yang tidak menganggap bahwa bentuk *intra-sentential switching* adalah alih kode yang sebenarnya. Mereka menganggap bentuk ini sebagai *code-mixing* atau campur kode (Yletninen, 2004). Secara pengertian, campur kode diartikan sebagai suatu kondisi saat seseorang menggunakan dua bahasa dalam ocehan yang sama. Ini merupakan proses yang dialami anak ketika berusaha membedakan bahasa-bahasa tersebut (Papalia, Olds, & Feldman, 2004). Berdasarkan pengertian tersebut, penjelasan mengenai alih kode dalam buku ini sudah mencakup campur kode, sedangkan *intra-sentential switching* menjadi salah satu dari jenis-jenis alih kode.

3. *Tag switching* (peralihan lambang)

Peralihan ini terjadi saat ada kata seru, *fillers*, *tags*, dan *idiom* dari bahasa lain yang disematkan dalam sebuah kalimat (Poplack, 2000). *Filler* dalam bahasa Inggris contohnya adalah *well*, *as I mentioned before*, *let me think*, dll. Sementara itu, *tag* dalam bahasa Inggris misalnya *right*, *yeah*, dsb. Contoh penerapan dalam kalimat bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

“Ujian kita dimulai minggu depan, *right*?”

(“Ujian kita dimulai minggu depan, kan?”)

Atau

“Well, kita bisa mulai sekarang?”
 (“Baiklah, bisa kita mulai sekarang?”)

Bentuk peralihan ini banyak terjadi karena merupakan peralihan paling sederhana yang dapat dilakukan seseorang karena tidak membutuhkan penguasaan tata bahasa yang tinggi (Poplack, 2000).

4. *Establishing continuity with previous speaker*
(membangun keberlanjutan dengan penutur sebelumnya)

Peralihan ini biasanya muncul akibat seseorang menyesuaikan diri dengan lawan bicara yang telah menggunakan bahasa lain terlebih dahulu. Namun pada akhirnya, mereka akan kembali pada bahasa sehari-hari yang biasa digunakan. Berikut adalah contohnya:

B: “Kamu kenapa?”

A: “*Aku kok rasane nggreges yo.*” (“Saya kok rasanya demam ya.”)

B: “*Mesti bar udan-udanan? Ayo, aku antar ke UKS.*” (“Pasti habis hujan-hujan? Ayo aku antar ke UKS.”)

Bentuk percakapan di atas biasa dialami oleh dua orang yang sama-sama bisa berbahasa Indonesia sekaligus bahasa Jawa. Sehari-hari, dua orang yang terbiasa berkomunikasi dengan bahasa Indonesia pun terkadang masih menggunakan bahasa lain (bahasa

daerah atau bahasa asing) dalam satu atau dua kalimat dalam percakapan yang mereka lakukan. Hal ini akan mengundang reaksi lawan bicara untuk merespon dengan bahasa yang sama sebelum pada akhirnya kembali lagi ke bahasa semula (Yusuf, Fata, & Chyntia, 2018).

Peralihan yang melibatkan bahasa asing sering kali terjadi pada anak-anak, remaja, dan orang dewasa disela-sela kalimat bahasa Indonesia agar dianggap keren dan modern. Alasan ini kemudian dapat dikategorikan bahwa ia melakukan alih kode untuk meningkatkan status mereka di mata orang lain karena dianggap mampu berbahasa asing. Hanya saja, kebiasaan seperti ini akan merusak penggunaan bahasa Indonesia dan membuat seseorang tidak terbiasa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun dapat dikatakan secara pasti bahwa terjadinya alih kode ini bukanlah sebuah tindakan sembarangan akibat bentuk dari semilingualisme (kondisi anak yang belum seimbang dalam penguasaan dua bahasa), melainkan proses yang teratur yang digunakan sebagai siasat dalam berkomunikasi untuk menyampaikan informasi yang bersifat linguistik atau sosial.

Ada macam-macam alasan mengapa seseorang sampai melakukan alih kode, seperti perlunya menggunakan ungkapan atau kata yang tepat, mengisi kebutuhan linguistik, menandai identitas kelompok, keperluan untuk mengikutsertakan atau tidak mengikutsertakan seseorang, meninggikan status, dan lain sebagainya (Grosjean, 2014). Selain itu, saat penutur ingin mengimbangi kemampuan bahasa lawan bicara dan perubahan topik pembicaraan juga dapat menjadi alasan mengapa seseorang melakukan alih kode (Oktaria, Hilal, & Tarmini, 2013). Bentuk-bentuk alih kode juga dapat bervariasi meski dalam satu kelompok masyarakat. Hal ini diakibatkan oleh adanya sub-kelompok yang berbeda-

beda di dalam suatu komunitas. Pada tingkatan individual, kompetensi yang dimiliki oleh seseorang juga dapat berbeda dari yang lain, sehingga variasi alih kode pun dapat menjadi beragam (Gardner-Chloros, 2009).

Selain alih kode, ada pula yang disebut sebagai *borrowing* (peminjaman). Gumperz menjelaskan bahwa yang membedakan alih kode dengan *borrowing* adalah bahwa alih kode melibatkan tata bahasa dari dua bahasa yang digunakan, sedangkan *borrowing* hanya berupa menyematkan kata atau frasa yang dipinjam dari bahasa lain pada tata bahasa utama yang sedang digunakan (Yletyinen, 2004). Contohnya adalah:

“Jangan main sama dia. Dia suka nge-*bully*.”

(“Jangan main sama dia. Dia suka merundung”)

Kata *bully* menjadi salah satu kata yang sering digunakan oleh masyarakat di Indonesia karena memang sudah sangat familiar dibanding kosakata bahasa Indonesiannya yaitu *rundung*. Oleh karena itu, banyak orang yang tetap menggunakan kata ‘*bully*’ ketika merujuk pada perbuatan mengusik, mengganggu, atau perbuatan lain yang melibatkan kekerasan fisik dan verbal dengan menyisipkannya pada kalimat bahasa Indonesia atau bahasa daerah yang ia gunakan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa menjadi seorang anak bilingual tidak membuatnya memiliki keterbatasan seperti yang ditakutkan orang kebanyakan, dan justru sebaliknya. Anak-anak bilingual akan lebih sensitif terhadap pemilihan bahasa serta tata bahasa yang digunakan saat berkomunikasi; perhatian mereka pun tentunya akan lebih unggul karena telah terbiasa mengontrol dua sistem bahasa yang mereka kuasai; kemampuan membedakan bunyi bahasa mereka

pun dipastikan lebih baik; serta mereka lebih banyak menguasai kosakata dari bahasa-bahasa yang mereka peroleh.

Kelebihan-kelebihan tersebut menunjukkan bahwa orang tua tidak perlu khawatir akan perkembangan bahasa anak-anaknya yang tumbuh menjadi anak bilingual. Selain itu, menjadi seseorang yang menguasai lebih dari satu bahasa di era seperti saat ini menjadikannya akan lebih mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, membantunya menjadi salah satu pelestari bahasa daerah, serta melatihnya untuk dapat mempelajari lebih banyak hal dengan menguasai bahasa asing.

Meskipun demikian, tantangan yang harus dihadapi oleh anak bilingual, seperti *code-switching*, dan *borrowing* memang terkadang menjadikannya sulit untuk menggunakan satu bahasa tanpa dipengaruhi oleh bahasa lain yang juga dikuasainya. Hal ini dapat diminimalisasi dengan melatihnya menggunakan dua bahasa secara terpisah yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi, sehingga mereka akan mampu menggunakan tiap-tiap bahasa tersebut dengan baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahamad, J.K., Jauhari, A.H., Luddin, S.A., Abdurahman, A.J. (2019). Student's performance in Michael Halliday's seven language function: Lesson guides for teaching/learning English dicipline. *International Journal of Innovation, Creativity, and Change*, 10(6), 57-75.
- Aitchison, J. (2000). *The seeds of speech: Language origin and evaluation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Aitchison, J. (2003). *A glossary of language and mind*. New York: Oxford University Press.
- Alek. (2018). *Linguistik Umum (Edisi Revisi)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Barac, R., & Bialystock, E. (2011). Cognitive development of bilingual children. *Language Teaching*, 44(1), 36-54.
- Berwick, R.C., & Chomsky, N. (2016). *Why Only Us: Language and Evolution*. London: The MIT Press.
- Bialystok, E., Luk, G., Peets, K.F., & Yang, S. (2009). Receptive vocabulary differences in monolingual and bilingual children. *Bilingualism: Language and Cognition*, 13(4), 525-531. DOI: 10.1017/S1366728909990423.
- Bialystock, E., Barac, R., Blaye, A., & Poulin-Dubois, D. (2010). Word mapping and executive functioning in young monolingual and bilingual children. *Journal of Cognition and Development*, 11(4), 485-508. DOI: 10.1080/15248372.2010.516420.
- Bialystok, E., Craik, F.I.M., & Luk, G. (2012). Bilingualism: Consequences for mind and brain. *Trends in Cognitive Science*, 16(4), 240-250. DOI: 10.1016/j.tics.2012.03.001.

- Bishop, D., & Mogford, K. (Eds). (2013). *Language development in exceptional circumstances*. Psychology Press.
- Blom, E., Boerma, T., Bosma, E., Cornips, L., & Everaert, E. (2017). Cognitive advantages of bilingual children in different sociolinguistic contexts. *Frontiers in Psychology*, 8, 1-12. DOI: 10.3389/fpsyg.2017.00552.
- Chomsky, N. (2002). *On nature and language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chomsky, N. (2006). *Language and mind (Third Edition)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Clark, E.V. (2009). *First language acquisition (Second Edition)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Corballis, M.C. (2011). *The recursive mind: The origins of human language, thought, and civilization*. Princeton: Princeton University Press.
- De Houwer, A. (2020). Bilingual language acquisition. *The Handbook of Child Language (eds P. Fletcher and B. MacWhinney)*, 219-250. DOI: 10.1111/b.9780631203124.1996.00009.x.
- Ellis, R. (2003). *Second language acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Ellis, R. (2005). Principles of instructed language learning, *Asian EFL Journal*, Vol. 7(3), 9-24.
- Fasold, R.W., & Connor-Lonton, J. (2014). *An introduction to language and linguistics (Second Edition)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Felder, R.M. (2010). Are learning styles invalid? (Hint: No!). *On-course newsletter*, 27.
- Fitch, W.T. (2010). *The evolution of language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gani, R.A. (2014). *Suka berbahasa Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada Press.

- Gardner, H. (1993). *Multiple intelligences*. New York: Basic Books.
- Gardner-Chloros, P. (2009). *Code-switching*. Cambridge: Cambridge University Press.
DOI:10.1017/CBO9780511609787.
- Gleason, J.B. (2005). *The development of language*. Boston: Allyn and Bacon.
- Grosjean, F. (2013). Bilingualism: A short introduction. *The Psycholinguistics of Bilingualism*, 2(5).
- Hoff, E. (2014). *Language development (Fifth Edition)*. Belmont: Wadsworth Cengage Learning.
- Hoff, E. (2015). Language development in bilingual children. *The Cambridge handbook of Child Language*, 483-503. DOI: 10.1017/CBO9781316095829.022.
- Hoffmann, C. (2014). *An introduction to bilingualism*. New York: Routledge.
- Ibbotson, P., & Tomasello, M. (2016). Evidence rebuts Chomsky'd theory of language learning. *Scientific American*, November 2016.
- Kaminski, J., & Nitzschner, M. (2013). Do dogs get the point? A review of dog-human communication ability. *Learning and Motivation*, 44(4), 294-302. DOI: 10.1016/j.lmot.2013.05.001.
- Kapa, L. L., & Colombo, J. (2013). Attentional control in early and later bilingual children. *Cognitive development*, 28(3), 233-246.
- Lightbown, P.M., & Spada, N. (2013). *How languages are learned, 4th edition – Oxford Handbooks for Language Teachers*. Oxford: Oxford University Press.
- Long, M. (2015). *Second language acquisition and task-based language teaching*. Chichester: John Wiley & Sons Ltd.

- Maftoon, P., & Sarem, S.N. (2012). The realization of Gardner's Multiple Intelligences (MI) Theory in Second Language Acquisition (SLA). *Journal of Language Teaching and Research*, 3(6), 1233-1241. DOI: 10.4304/jltr.3.6.1233-1241.
- Martin-Rhee, M.M., & Bialystock, E. (2008). The development of two types of inhibitory control in monolingual and bilingual children. *Bilingualism: Language and Cognition*, 11(1), 81-93. DOI: 10.1017/S1366728907003227.
- Mehrpour, S., & Forutan, A. (2015). Theories of first language acquisition. *Journal of Language, Linguistics and Literature*, 1(2), 30-40.
- Meisel, J.M.(Ed.). (2010). *Two first languages: Early grammatical development in bilingual children (Vol. 10)*. Walter de Gruyter.
- Meisel, J.M. (2011). *First and second language acquisition: Parallels and differences*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Morales, J., Calvo, A., & Bialystock, E. (2013). Working memory development in monolingual and bilingual children. *Journal of Experimental Child Psychology*, 114(2), 187-202. DOI: 10.1016/j.jecp.2012.09.002.
- Oktaria, M., Hilal, I., & Tarmini, W. (2013). Alih kode dan campur kode pada pembelajaran bahasa Indonesia tingkat sekolah dasar. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 1(5), 1-9.
- Otto, B. (2006). *Language development in early childhood (Second Edition)*. Upper Saddle River: Pearson Prentice Hall.
- Owens, Jr., R.E. (2001). *Language development: An introduction (Fifth Edition)*. Needham Heights: Allyn & Bacon.

- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2004). *Human development (Ninth Edition)*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Poeste, M., Müller, N., & Gil, L.A. (2019). Code-mixing and language dominance: Bilingual, trilingual and multilingual children compared. *International Journal of Multilingualism*, 16(4), 459-491.
- Poole, S.C. (2000). *An introduction to linguistics*. Beijing: Foreign Language Teaching and Research Press.
- Poplack, S. (2000). Sometimes I'll start a sentence in Spanish y termino en español: Toward a typology of code-switching. *The bilingualism reader*, 18(2), 221-256.
- Rathus, S.A. (2014). *Childhood and adolescence: Voyages in development (Fifth Edition)*. Boston: Cengage Learning.
- Sandler, W. (2013). Vive la différence: Sign language and spoken language in language evolution. *Language and Cognition*, 5(2-3), 189–203.
DOI:10.1515/langcog-2013-0013
- Santrock, J.W. (2011). *Educational psychology (5th Edition)*. New York: McGraw-Hill.
- Scheele A.F., Leseman, P.P.M., & Mayo, A.Y. (2010). The home language environment of monolingual and bilingual children and their language proficiency. *Applied Psycholinguistics*, 31(1), 117-140. DOI: 10.1017/S0142716409990191.
- Stormswold, K. (2006). Why aren't identical twins linguistically identical? Genetic, prenatal and postnatal factors. *Cognition*, 101(2). 333-384.
DOI: 10.1016/j.cognition.2006.04.007.
- Sudrajat, D. (2017). Language development and acquisition in childhood stage: Psycholinguistic Review. *Jurnal Intelegensia*, Vol. 2(2), 1-18.

- Taeschner, T. (2012). *The sun is feminine: A study on language acquisition in bilingual children (Vol. 13)*. Springer Science & Business Media.
- Tomasello, M. (2008). *Origins of human communication*. London: The MIT Press.
- Wiley, R.H. (2018). Design features of language. *Encyclopedia of Evolutionary Psychological Science*, 1-13. DOI: 10.1007/978-3-319-16999-6_3837-1.
- Yletyinen, H. (2004). *The functions of codeswitching in EFL classroom discourse*. Tesis University of Jyväskylä.
- Yusuf, Y.Q., Fata, I.A., & Chyntia. Types of Indonesian-English code-switching employed in a novel. *Kasetsasrt Journal of Social Sciences*, 41(1), 1-6. DOI: 10.1016/j.kjss.2018.02.004.
- Zuidema, W., & Verhagen, A. (2010). What are the unique design features of language? Formal tools for comparative claims. *Adaptive Behavior*, 18(1), 48-65. DOI: 10.1177%2F1059712309350973.

GLOSARIUM

Diabetes gestasional	: Diabetes yang muncul saat masa kehamilan hingga proses melahirkan
Disfungsi plasenta	: Kondisi ketika plasenta tidak mampu memberikan nutrisi yang cukup bagi janin yang dapat menyebabkan bayi kekurangan oksigen saat lahir, kelahiran prematur, atau bayi meninggal saat dilahirkan
<i>Genetic makeup</i>	: Gen yang menentukan tampilan luar dan karakteristik fisik yang dimiliki oleh seseorang
Hiperbilirubinemia	: Keadaan bayi baru lahir di mana kadar bilirubin total lebih dari 10 mg/dl pada minggu pertama yang ditandai berupa warna kekuningan pada bayi
Hipoksia	: Kondisi kekurangan oksigen dalam sel jaringan tubuh sehingga fungsi normalnya mengalami gangguan
Kembar identik	: Bayi kembar yang berasal dari satu sperma yang membuahi satu sel telur yang membelah menjadi dua janin
Kembar fraternal	: Bayi kembar yang berasal dari dua sperma yang membuahi dua sel telur sehingga menghasilkan dua janin dengan dua plasenta berbeda
Prenatal	: Periode awal perkembangan manusia yang dimulai sejak

- konsepsi, yakni ketika ovum wanita dibuahi oleh sperma laki-laki, sampai waktu kelahiran
- Perinatal : Masa yang dimulai dari akhir minggu ke-20 hingga minggu ke-28 kehamilan dan berakhir pada 7 hingga 28 hari setelah melahirkan
- Postnatal : Postnatal adalah masa setelah bayi keluar dari kandungan dan mengalami perkembangan yang meliputi masa bayi, anak-anak, remaja, dewasa, dan tua
- Trombofilia : Kondisi di mana proses pembekuan darah dalam tubuh menjadi meningkat

TENTANG PENULIS

Andarini Permata Cahyaningtyas adalah lulusan S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan S2 Pendidikan Dasar Konsentrasi Bahasa Indonesia dari Universitas Negeri Yogyakarta. Lahir di Banjarnegara, dan sekarang aktif mengajar di Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung. Penulis aktif menjadi pengelola Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar sejak tahun 2018. Di tahun 2019, penulis menjadi salah satu peserta Program Peningkatan Kemampuan Berbahasa Inggris (PKBI) yang diselenggarakan oleh Kemenristek Dikti di ITB selama bulan Agustus-November. Kini penulis mulai menggeluti dunia tulis menulis buku, dan buku 'Bahasa Anak' menjadi buku ajar pertama yang berhasil diterbitkan, setelah sebelumnya menerbitkan buku 'Instrumen Penilaian Kognitif untuk Sekolah Dasar' bersama dengan rekan dosen lain dan juga mahasiswa



Buku ini mengulik tentang beragam topik yang berkaitan dengan bahasa anak. Pembahasan dimulai dari membedakan antara bahasa dan komunikasi. Pada bab awal akan dijelaskan mengapa 'bahasa binatang' tidak dapat digolongkan sebagai bahasa, syarat-syarat yang diperlukan agar suatu ujaran dapat disebut sebagai bahasa, dan fungsi-fungsi bahasa.

Selanjutnya, pembahasan beralih pada pemerolehan dan perkembangan bahasa anak. Mulai dari teori pemerolehan bahasa, perkembangan bahasa anak dari lahir hingga usia SD akan dijelaskan di sini, faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa anak, serta perkembangan bahasa pada anak kembar. Sementara itu, perbedaan anak monolingual dan bilingual akan dikemukakan di bab terakhir.

Dilengkapi dengan sumber-sumber yang memadai dan contoh-contoh yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat Indonesia, buku ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum mengenai pengetahuan dasar bahasa anak yang banyak dipertanyakan oleh banyak orang.

Andarini Permata Cahyaningtyas adalah lulusan S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan S2 Pendidikan Dasar Konsentrasi Bahasa Indonesia dari Universitas Negeri Yogyakarta. Lahir di Banjarnegara, dan sekarang aktif mengajar di Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung. Dia aktif menjadi pengelola Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar sejak tahun 2018.



ISBN 978-623-93938-6-1



9 786239 393861